

**ANALISIS PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB MAULID
AD- DIBA'I DAN MAULID SIMTUDDUROR SERTA
RELEVANSINYA DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN
ISLAM DI INDONESIA**

Diajukan Kepada Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Magister Studi Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh
SAIBANI
NPM. 2186108034

Program Studi Pendidikan Agama Islam



**PROGRAM PASCASARJANA ILMU TARBIYAH DAN
PENDIDIKAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
TAHUN 1444 H/2023 M**

**ANALISIS PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB MAULID
AD- DIBA'I DAN MAULID SIMTUDDUROR SERTA
RELEVANSINYA DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN
ISLAM DI INDONESIA**

Diajukan Kepada Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Magister Studi Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh
SAIBANI
NPM. 2186108034

Program Studi Pendidikan Agama Islam



Pembimbing 1 : Dr. Imam Syafe'i, M.Ag
Pembimbing II : Dr. H. Amiruddin, M.Pd.I

**PROGRAM PASCASARJANA ILMU TARBIYAH DAN
PENDIDIKAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
TAHUN 1444 H/2023 M**

ABSTRAK

Pendidikan akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam Islam, karena kesempurnaan tergantung kepada kebaikan dan kemuliaan akhlaknya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab Maulid ad-Diba'i dan Maulid Simtudurror serta relevansinya tentang tujuan Pendidikan Islam di Indonesia.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *library research* dan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Adapun langkah dalam penelitian ini adalah mencari dan menemukan data dengan membaca, mengkaji, mempelajari literatur yang ada kaitannya dengan masalah yang akan di bahas, kemudian data dikumpulkan, dan di analisa dengan baik sesuai dengan aturan yang ditentukan. Teknik yang digunakan adalah *record* (dokumentasi) yaitu dengan menghimpun data-data yang menjadi kebutuhan penelitian dari berbagai dokumen yang ada baik berupa buku, artikel, jurnal dan lainnya sebagai data penelitian dan dianalisis menggunakan *content analisis*.

Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab Maulid ad-Dibai yang berhubungan antara *makhluk* dengan *khaliq* yaitu akhlak mengenai manusia dengan Allah. Adapun diantaranya, adalah: taubat, syukur, dan dzikirullah. Sedangkan yang berhubungan antara *makhluk* dengan *makhluk* adalah hubungan manusiadengan manusia, yang meliputi: berbudi pekerti luhur, sabar, *tawadhu'* (rendah hati), *as-shidqu* (benar). Dari kitab yang diteliti yaitu kitab maulid *Simtud Durar* yang dikarang oleh Habib Ali bin Muhammad bin Husein Al-Habsyi nilai-nilai akhlak dibagi menjadi dua kelompok yaitu Akhlak terhadap Allah dan Akhlak terhadap Mahkluk. Nilai akhlak terhadap Allah dalam Kitab Maulid *Simtud Durar* yang yaitu meliputi: Memuji dan Bersyukur terhadap Allah, Husnudzon terhadap Allah, Taubat, Mengharap ridho, sedangkan yang nilai akhlak kepada Mahkluk yaitu meliputi: Akhlak terhadap Rasulullah, Akhlak terhadap diri sendiri, dan Akhlak Bermasyarakat. nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab Maulid ad-Diba'i dan maulid *Simtud Durar* mempunyai korelasi dengan tujuan pendidikan Islam. Karena nilai-nilai akhlak dalam kitab tersebut merupakan akhlak kenabian yang akan di jadikan contoh untuk menjadi seseorang yang

selalu dalam kebaikan dengan membiasakan diri berperilaku baik yang berpedoman pada Al-Qur'an sehingga mencapai kedewasaan, yang akan menimbulkan kepribadian yang utama dan dapat meraih tujuan tertinggi agama Islam yakni kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Sebagaimana yang menjadi tujuan dalam pendidikan Islam.

Kata Kunci : Pendidikan Akhlak, Maulid ad-Diba'i. Maulid Simtud Durar



ABSTRACT

Moral education occupies a very important position in Islam, because perfection depends on the goodness and nobility of morals. The purpose of this study is to describe the values of moral education contained in the books of Maulid ad-Diba'i and Maulid Simtudurror and their relevance to the goals of Islamic Education in Indonesia.

This research is a type of library research and the approach used is a qualitative approach. The steps in this research are searching for and finding data by reading, studying, studying the literature that is related to the problem to be discussed, then the data is collected, and properly analyzed according to the rules specified. The technique used is record (documentation), namely by collecting data which is the need for research from various existing documents in the form of books, articles, journals and others as research data and analyzed using content analysis.

The values of moral education in the book of Maulid ad-Dibai which relate to creatures and khaliq, namely morals regarding humans and God. As for them, are: repentance, gratitude, and dhikrullah. Meanwhile, what is related between creatures and creatures is the relationship between humans and humans, which includes: virtuous character, patience, tawadhu' (humble), as-shidqu (righteous). From the book studied, namely the book of Maulid Simtud Durar, which was written by Habib Ali bin Muhammad bin Husein Al-Habsyi, moral values were divided into two groups, namely Morals towards Allah and Morals towards Creatures. Moral values towards Allah in the Book of Mawlid Simtud Durar which include: Praising and being grateful to Allah, Husnudzon towards Allah, Repentance, Hoping to be pleased, while the moral values for Creatures include: Morals towards Rasulullah, Morals towards oneself, and Morals in society. the values of moral education contained in the book of Mawlid ad-Diba'i and Mawlid Simtud Durar have a correlation with the goals of Islamic education. Because the moral values in the book are prophetic morals that will be used as an example to become someone who is always in goodness by getting used to good behavior guided by the Qur'an so that they reach maturity, which will give rise to the main personality and can achieve goals The highest religion of Islam is happiness in this world and happiness in the hereafter. As the goal in Islamic education.

Keywords: Moral Education, Mawlid ad-Diba'i. Mawlid Simtud Durar

خلاصة

تحتل التربية الأخلاقية مكانة بالغة الأهمية في الإسلام ، لأن الكمال يعتمد على حسن الأخلاق ونبيلها. الغرض من هذه الدراسة هو وصف قيم التربية الأخلاقية الواردة في كتابي مولد الديباعي مولد سمط الدراروصلتها بأهداف التربية الإسلامية في إندونيسيا.

هذا البحث هو نوع من البحث في المكتبات والنهج المستخدم هو نهج نوعي. تتمثل خطوات هذا البحث في البحث عن البيانات وإيجادها من خلال القراءة والدراسة ودراسة الأدبيات المتعلقة بالمشكلة التي سيتم مناقشتها ، ثم يتم جمع البيانات وتحليلها بشكل صحيح وفقاً للقواعد المحددة. التقنية المستخدمة هي التسجيل (التوثيق) ، أي عن طريق جمع البيانات وهي الحاجة إلى البحث من مختلف الوثائق الموجودة في شكل كتب ومقالات ومجلات وغيرها كبيانات بحثية وتحليلها باستخدام تحليل المحتوى.

قيم التربية الأخلاقية في كتاب مولد الديبائي التي تتعلق بالخلائق والأخلاق ، وهي الأخلاق في الإنسان والله. وأماها فهي: التوبة والشكر وذكر الله. وفي الوقت نفسه ، فإن ما يرتبط بين المخلوقات والمخلوقات هو العلاقة بين الإنسان والبشر ، والتي تشمل: الأخلاق الفاضلة ، والصبر ، والتواضع ، والشدة. من الكتاب المدرس ، وهو كتاب مولد سمعت درر الذي ألفه حبيب علي بن محمد بن حسين الحبسي ، قسمت القيم الأخلاقية إلى مجموعتين ، هما: الأخلاق تجاه الله ، والأخلاق تجاه المخلوقات. القيم الأخلاقية تجاه الله في كتاب مولد سمط الدرارومنها: الحمد والامتنان لله ، والحنودون إلى الله ، والتوبة ، ورجاء الرضا ، بينما تشمل القيم الأخلاقية للخلائق: الأخلاق على رسول الله ، والأخلاق نحو الله. النفس والأخلاق في المجتمع. ترتبط قيم التربية الأخلاقية الواردة في كتاب المولد الضبعي ومولد الصمت درار بأهداف التربية الإسلامية. لأن القيم الأخلاقية في الكتاب هي من الأخلاق النبوية التي ستستخدم كمثال لتصبح إنساناً دائماً في الخير من خلال التعود على السلوك الحسن الذي يسترشد به القرآن حتى يصل إلى

مرحلة النضج ، مما يؤدي إلى الشخصية الرئيسية ويمكن أن تحقق الأهداف أسمى دين للإسلام هو السعادة في الدنيا والسعادة في الآخرة. كهدف في التربية الإسلامية.

كلمات مفتاحية: التربية الأخلاقية ، المولد الضبعي مولد سمط الدرار



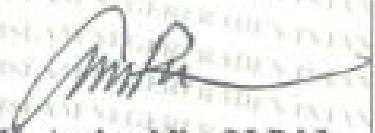
**PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING
DIPERSIAPKAN UNTUK UJIAN TERBUKA TESIS**

Pembimbing I



Dr. Imam Syafe'I, M.Ag

Pembimbing II



Dr. H. Amiruddin, M.Pd.I

**Mengetahui
Ketua Program Studi PAI
Pascasarjana UIN RadenIntan**



Dr. Imam Syafe'I, M.Ag

Nama : Saibani

NPM : 2186108034


PENGESAHAN


Tesis dengan judul "Analisis Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Maulid Ad- Diba'i Dan Maulid Simtudduror Serta Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam di Indonesia" ditulis oleh : Saibani Nomor Pokok Mahasiswa : 2186108034 telah diujikan pada ujian Tesis Terbuka pada hari Selasa tanggal 08 bulan Agustus tahun 2023 pukul 10.00 - 11.30 pada Program Magister Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.


Tim Penguji

Ketua Sidang : Dr. Hj. Heni Noviarita, M.Si (.....) 

Penguji I : Dr. Hj, Rumadani Sagala, M,Ag (.....) 

Penguji II : Dr. Imam Syafe'i, M.Ag (.....) 

Penguji III : Dr. H. Amiruddin, M.Pd.I (.....) 

Sekretaris : Meisuri, S.Pd, M.Pd (.....) 

Bandar Lampung, Agustus 2023

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana

UIN Raden Intan Lampung



Prof. Dr. Kuslan Abdul Ghofur Noor, M.Si

NIP. 153008612003121001

PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Saibani
NPM : 2186108034
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul: “Analisis Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Maulid Ad- Diba'i Dan Maulid Simtudduror Serta Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam Di Indonesia” adalah benar-benar asli karya saya, kecuali yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguhnya.

Bandar Lampung, Mei 2023

Yang Menyatakan,



Saibani
2186108034

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian mengacu kepada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba ^o	B	Be
ت	ta ^o	T	Te
ث	sa ^o	s	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra ^o	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa ^o	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa ^o	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	„ain	„	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa ^o	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi

ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	ha ^o	H	Ha
ء	Hamzah	”	Apostrof
ي	ya ^o	Y	Ye

B. Konsonan rangkap karena Syahadah ditulis rangkap

مُتَعَدِّدِينَ عِدَّةً	ditulisditulis	muta ^o aqqidin „iddah
---------------------------	----------------	-------------------------------------

C. Ta' marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

حِبَّة جِزْيَةٍ	ditulisditulis	HibbahJizyah
--------------------	----------------	--------------

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya). Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كِرَامِ الرَّسُولِ	Ditulis	karāmah al- auliyā ^o
--------------------	---------	------------------------------------

2. Bila ta^o marbutah hidup atau dengan harokat, fathah, kasrah, dan dammahditulis t.

زَكَاةَ الْفِطْرِ	Ditulis	zakātul fiṭri
-------------------	---------	---------------

D. Vocal Pendek

_____	Kasrah fathah dammah	Ditulisditulisditulis	I a u
-------	-------------------------	-----------------------	-------------

E. Vocal Panjang

fathah + alif جاحلولة	ditulis	ditulis	ditulis	Ā jāhiliyyaha yas“āī karīmu furūd
fathah + ya“ mati يسعى	ditulis	ditulis	ditulis	
kasrah + ya“ mati لثريم				
dammah + wawu mati				

F. Vocal Rangkap

fathah + ya“ mati ببلكم	ditulis	ditulis	ditulis	ai bainakumau qaulukum
fathah + wawu mati قور	ditulis			

G. Vocal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم أعدت لبن شكرت	ditulisditulisditulis	a antumu idat la in syakartum
-----------------------	-----------------------	----------------------------------

H. Kata sandang alif + lam

a. Bila diikuti huruf qamariyah

القراف القواس	ditulisditulis	Al-Qur“anal-Qiyās
------------------	----------------	-------------------

b. Bila diikuti huruf syamsiah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

السماء الشمس	ditulisditulis	as-Samā asy- Syams
-----------------	----------------	-----------------------

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

ذوي الفروض أهل السنة	ditulisditulis	zawī al-furūdahl al-sunnah
-------------------------	----------------	-------------------------------



MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya : *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*

(Q.S Al Ahzab : 21)¹

¹ Departemen Agama, *Al-qur'an dan Terjemah*, (Bandung:CV Penerbit Diponegoro), h.420

PERSEMBAHAN

Penulis mengucapkan syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT yang telah memberikan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini sesuai dengan waktunya. Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Ayahku Samino dan Ibuku Rohimah yang telah memberikan kasih sayangnya, mendidik, membesarkan dan berjuang dengan tulus mencari nafkah demi kesuksesan putranya. Dan selalu mendoakanku dalam meraih keberhasilan dalam menyelesaikan Pendidikan S2 di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Adikku Dwi Saputra yang selalu mendoakan dan memotivasiku dalam belajar dan menyelesaikan tesis ini..
3. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.



RIWAYAT HIDUP

Saibani dilahirkan pada tanggal 01 Februari 1997 di Bandar Lampung, putra pertama dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Samino dan Ibu Rohimah. Penulis mempunyai adik bernama Dwi Saputra.

Pendidikan dimulai dari Sekolah Dasar Negeri 2 Sepang Jaya yang lulus tahun 2009, kemudian melanjutkan ke jenjang sekolah menengah pertama di SMP Negeri 21 Bandar Lampung lulus pada tahun 2012, kemudian penulis melanjutkan ke jenjang selanjutnya di SMA Negeri 15 Bandar Lampung yang lulus pada tahun 2015, kemudian melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Islam selesai di tahun 2019 pada jenjang pendidikan S1. Kemudian di tahun 2021 penulis langsung melanjutkan pendidikan Magister di Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Selama kuliah penulis pun aktif di kegiatan organisasi Pramuka Saka Bhayangkara, PKPT IPNU UIN Raden Intan Lampung sebagai Sekretaris NU Online Lampung sebagai Kontributor, PC IPNU Kota Bandar Lampung sebagai Bendahara dan Ketua, PW IPNU Lampung Sebagai Wakil Sekretaris MUI Lampung Online sebagai Kontributor, Majelis Syubbanus Syafaat sebagai Pembina, MWC NU Kecamatan Labuhan Ratu sebagai Wakil Sekretaris.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang berkat rahmat, taufiq dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai kekasih-Nya dan teladan untuk seluruh umat manusia yang kita harapkan syafa'atnya nanti dihari akhir.

Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Pendidikan Agama Islam di Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung. Dalam proses penyelesaian tesis ini, peneliti mendapat bantuan dari berbagai pihak baik berupa bantuan materil maupun dukungan moril. Atas bantuan dan ketulusan hati dari semua pihak maka tesis dengan judul "Analisis Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Maulid Ad- Diba'i Dan Maulid Simtudduror Serta Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam di Indonesia" ini dapat terwujud. Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tesis ini. Dengan segala kerendahan hati penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Wan Jamaluddin Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
2. Prof. Dr. Ruslan Abdul Ghofur Noor, M.Si selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. yang telah memberikan fasilitas, sarana dan prasarana kepada penulis dalam mengikuti perkuliahan pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
3. Dr. Imam Syafe'i, M.Ag sebagai Ketua Prodi dan ibu Meisuri, S.Pd., M.Pd sebagai Sekretaris Prodi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
4. Dr. Imam Syafe'i, M.Ag sebagai pembimbing I dan Dr. H. Amirudin, M.Pd.I., sebagai pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada peneliti dengan ikhlas dan sabar hingga akhir penyusunan tesis ini.

5. Dosen Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Prodi Pendidikan Agama Islam yang telah mendidik serta memberikan ilmu kepada peneliti selama perkuliahan.
6. Kepala Perpustakaan Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung beserta karyawan yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk meminjam buku-buku yang di perlukan dalam penyusunan tesis ini.
7. Staff Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Prodi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan pelayanan terbaik kepada peneliti dan memudahkan segala proses pendidikan peneliti sampai akhir semester.
8. Keluarga besar SMAN 15 Bandar Lampung yang senantiasa mendo"akan dan menyemangati penulis dalam menyelesaikan tesis,
9. Sahabat-sahabat jurusan PAI Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung khususnya kelas C Angkatan 2021 yang mengawali hari-hari di kampus dengan penuh kebersamaan dan semangat serta dengan kebersamaannya peneliti senantiasa termotivasi untuk semangat berjuang dan meningkatkan kualitas diri menjadi lebih baik lagi.
10. Keluarga besar PC IPNU IPPNU Bandar Lampung yang senantiasa mendo"akan dan menyemangati penulis dalam menyelesaikan tesis,
11. Keluarga besar Majelis Syubbanus Syafa'at Bandar Lampung dan Panti Almuktamirin yang senantiasa mendo"akan dan menyemangati penulis dalam menyelesaikan tesis,
12. Pemerintah Kota Bandar Lampung yang telah memberikan penulis Beasiswa S1 di UIN Raden Intan Lampung tahun 2015.
13. Keluarga besar KPU Kota Bandar Lampung Bandar Lampung dan PPK Kecamatan Labuhan Ratu serta PPS se-Kecamatan Labuhan Ratu yang senantiasa mendo"akan dan menyemangati penulis dalam menyelesaikan tesis,
14. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan namanya satu per satu yang telah berjasa membantu baik secara moril maupun materil dalam penyelesaian tesis ini.

Penulis berharap kepada Allah SWT. semoga apa yang telah mereka berikan dengan segala kemudahan dan keikhlasannya akan menjadikan pahala dan amal yang barakah serta mendapat balasan yang terbaik dari Allah SWT. Amin. Penulis menyadari banyak kekurangan dalam penyusunan tesis ini. Meskipun demikian peneliti berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat khususnya bagi peneliti dan pembaca demi kemajuan pendidikan. Aamiin.

Bandar Lampung, Mei 2023
Penulis

Saibani
NPM. 2186108034



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Relevansi Pendidikan Akhlak dalam Kitab Maulid Ad-Dibai terhadap Tujuan Pendidikan Islam	165
Tabel 4.2 Relevansi Pendidikan Akhlak dalam Kitab Maulid Simtud Durar terhadap Tujuan Pendidikan Islam	179



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN	vii
PENGESAHAN	viii
PERNYATAAN ORISINALITAS	ix
PEDOMAN TRANSLITERASSI	x
MOTTO	xiv
PERSEMBAHAN	xv
RIWAYAT HIDUP	xvi
KATA PENGANTAR	xvii
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR ISI	xxi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Scope of Study (Ruang Lingkup).....	12
D. Tujuan Penelitian	13
E. Manfaat Penelitian	13
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	
A. Acuan Teoritik	15
1. Pendidikan Islam	15
a. Pengertian Pendidikan Islam	15
b. Tujuan Pendidikan Islam	17
c. Dasar Pendidikan Islam.....	18
d. Metode Pendidikan Islam	23
e. Kurikulum Pendidikan Islam	27
f. Evaluasi Pendidikan Islam	34
g. Institusi Pendidikan Islam	42
2. Pendidikan Akhlak	46
a. Pengertian Pendidikan Akhlak	46
b. Tujuan Pendidikan Akhlak	49
c. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak	50

d. Dasar-dasar Pendidikan Akhlak	53
e. Metode Pendidikan Akhlak	54
B. Penelitian Yang Relevan	59

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	61
B. Sumber Data	61
C. Penjelasan Istilah	63
1. Pendidikan	63
2. Akhlak	64
3. Pendidikan Akhlak	64
4. Kitab Maulid Ad-diba'i	64
5. Kitab Maulid Simtudduror.....	65
6. Tujuan Pendidikan Islam	65
D. Teknik Pengumpulan Data	66
E. Tehnik Analisis Data	66
F. Prosedur Penelitian / Sistematika	67

BAB IV : HASIL PENELITIAN

A. Riwayat Hidup Pengarang Kitab Maulid Ad-diba'i dan Simtudduror.	69
1. Al Imam Abdurahman Ad-Diba'I.....	69
a. Biografi Al Imam Abdurahman Ad-Diba'I	69
b. Guru-guru Al Imam Abdurahman Ad-Diba'I	71
c. Murid Al Imam Abdurahman Ad-Diba'I	72
d. Karya Al Imam Abdurahman Ad-Diba'I	73
e. Maulid Ad-Diba'I	73
2. Al Habib Ali Bin Muhammad Bin Husein Al Habsyi	75
a. Biografi Al Habib Ali Bin Muhammad Bin Husein Al Habsyi	75
b. Karya Al Habib Ali Bin Muhammad Bin Husein Al Habsyi	81
c. Maulid Simtuddurar	82
B. Pendidikan Akhlak Kitab Maulid Ad-diba'I.....	85
1. Akhlak Kepada Allah SWT	85

a) Taubat	85
b) Syukur	87
c) Mengingat Allah	87
2. Akhlak kepada Manusia	87
a) Sabar	87
b) Rendah Hati (<i>Tawadhu</i>)	87
c) <i>As-shidqu</i> (Benar)	88
d) Kasih Sayang	88
C. Analisis Pendidikan Akhlak dalam Kitab Maulid Ad- dibai'I.....	89
1. Akhlak Kepada Allah SWT	89
a) Taubat	89
b) Syukur	94
c) Mengingat Allah	97
2. Akhlak kepada Manusia	99
a) Sabar	99
b) Rendah Hati (<i>Tawadhu</i>)	102
c) <i>As-shidqu</i> (Benar)	105
d) Kasih Sayang	108
D. Pendidikan Akhlak Kitab Maulid Simtudduror	110
1. Akhlak kepada Allah	110
a) Memuji Allah dan bersyukur	111
b) Husnudzon kepada Allah	111
c) Taubat	111
d) Mengharap Ridho Allah	111
2. Akhlak terhadap Makhluk.....	112
a) Akhlak kepada Rasulullah	122
3. Akhlak terhadap diri sendiri	113
a) Lemah Lembut	113
b) Rasa Malu	113
4. Akhlak Sosial Masyarakat	113
a) Rendah Hati	113
b) Memenuhi Undangan	113
E. Analisis Pendidikan Akhlak dalam Kitab Maulid Simtudduror	113
1. Akhlak kepada Allah	113

a) Memuji Allah dan bersyukur	113
b) Husnudzon kepada Allah	116
c) Taubat	119
d) Mengharap Ridho Allah	121
2. Akhlak terhadap Makhluk	123
a) Akhlak kepada Rasulullah	123
3. Akhlak terhadap diri sendiri	125
a) Lemah Lembut	125
b) Rasa Malu	128
4. Akhlak Sosial Masyarakat	131
a) Rendah Hati	131
b) Memenuhi Undangan	133
F. Relevansi Pendidikan Akhlak dalam Kitab Maulid Ad-Diba'i dan Kitab Maulid Simtudduror terhadap Tujuan Pendidikan Islam di Indonesia	135
1. Relevansi Pendidikan Akhlak dalam Kitab Maulid Ad-Diba'I terhadap Tujuan Pendidikan Islam di Indonesia	135
2. Relevansi Pendidikan Akhlak dalam Kitab Maulid Simtudduror terhadap Tujuan Pendidikan Islam di Indonesia	146
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	161
B. Saran	162
DAFTAR PUSTAKA	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹ Pendidikan juga dapat diartikan sebagai bimbingan kearah pemilikan nilai-nilai dan bertanggung jawab atas pilihan dan keputusannya sesuai dengan nilai-nilai yang dimilikinya² Banyak terjadi kemerosotan nilai pada zaman sekarang ini, salah satu faktor yang mempengaruhi kemerosotan akhlak tersebut adalah moral. Akhlak merupakan salah satu khazanah intelektual muslim yang kehadirannya hingga sampai saat ini semakin dirasakan. Secara historis dan teologis akhlak tampil mengawal dan memandu perjalanan hidup manusia agar selamat dan bahagia. Tidaklah berlebihan jika misi utama kerasulan Muhammad SAW adalah untuk menyempurkanakan akhlak yang.³ Dalam Agama Islam mengedepankan tentang nilai akhlak, dimana akhlak adalah suatu kehormatan yang mulia bagi pemiliknya. Akhlak merupakan landasan utama yang kuat dalam menjalani kehidupan, karena dengan menggunakan akhlak yang baik dan benar maka manusia dapat menjalani hidupnya dengan nikmat dan bermanfaat baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang yang berada di sekitarnya.

Untuk dapat mengetahui seseorang memiliki akhlak yang baik atau buruk, Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa “Bila seseorang memiliki kondisi kejiwaan yang baik, maka akan memunculkan perilaku-perilaku yang dinilai baik oleh akal dan juga dinilai baik dalam agama, demikian juga sebaliknya.”⁴

¹ Ahmad. D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: PT. Al Ma'arif, 1962), h. 19.

² *Ibid* h.23

³ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam : Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 149.

⁴ Nurul Anifah, *Pemikiran Akhlak Dalam Perspektif Muhammad Quraish Shihab*, (Salatiga: IAIN Salatiga, 2007) h. 3.

Kedudukan akhlak yang begitu mulia sehingga diatur dalam agama, di utusnya Nabi Muhammad SAW.

Sebagaimana Rasulullah bersabda dalam hadits:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

“ *Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia*”(HR: Bukhori)⁵

Akhlak yang baik tidak akan terwujud pada seseorang tanpa adanya pembinaan yang dilakukan. Oleh karena itu perlu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Maka Pendidikan akhlak merupakan salah satu alternatif untuk memperbaiki akhlak manusia. Sebaik apapun perilaku seseorang jika tidak memiliki akhlak yang mulia maka tidak akan bernilai baik. Sebaliknya, jika seseorang memiliki akhlak yang baik maka orang tersebut akan menjadi berharga dan lebih bernilai. Karena kesempurnaan tergantung kepada kebaikan dan kemuliaan akhlaknya.⁶

Dalam konsep pendidikan akhlak segala sesuatu itu dinilai baik dan buruk, terpuji atau tercela, semata-mata berdasarkan Al-Qur'an dan hadits. Ajaran akhlak dalam Islam bersumber dari wahyu Allah SWT yang termaktub dalam Al- Qur'an dan hadits.⁷ Islam menginginkan suatu masyarakat berakhlak mulia. Akhlak mulia ini sangat ditekankan karena disamping akan membawa kebahagiaan bagi individu, juga sekaligus membawa kebahagiaan bagi masyarakat pada umumnya. Dengan kata lain, akhlak utama yang ditampilkan seseorang dengan tujuan untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.⁸ Dalam hal ini juga pemerintah telah mengambil langkah dan strategi dengan merumuskan undang-undang nomor 20 pasal 3 tahun 2003 tentang tujuan pendidikan nasional. Adapun tujuan Pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi

⁵ Imam Ghazali, *Ihya' Ulumuddin Jus 5*, (Semarang: CV. Asy Syifa, 2009), Cet. Ke-30, h. 94.

⁶ Azmi Muhammad, *Pembinaan Akhlak Anak Usia Dini Pra Sekolah*, (Yogyakarta: Belukar, 2006), h. 54.

⁷ *Ibid* h.75

⁸ *Ibid* h.60

manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁹ Mewujudkan tujuan pendidikan salah satunya kita harus memperhatikan tentang nilai nilai dalam pendidikan akhlak, karena nilai-nilai pendidikan akhlak adalah salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan tersebut. Maka dari itu pendidikan akhlak harus ditanamkan sejak dini pada anak.

Pendidikan juga penting, dengan adanya pendidikan diharapkan dapat merubah yang semula kurang baik, menjadi lebih baik, dimana pendidikan merupakan kunci utama untuk manusia dalam memperoleh pengetahuan sehingga tatanan kehidupan dapat berjalan teratur dengan begitu tujuan manusia untuk dapat bahagia dalam menjalani kehidupan dunia dan juga bahagia di akhirat dapat terwujud.

Kaum muslimin dalam peringatan lahir kelahiran Rasulullah SAW yang penuh kebahagiaan itu adalah harus selalu mengingat-ingat semua sisi keagungan yang ada pada Rasulullah ini. Juga mengambil nasihat dan pelajaran yang bermanfaat dari akhlak, perbuatan, dan ucapan Rasul. Sekiranya kita mempelajari kehidupan Rasulullah ketika menjadi anak, seorang pemuda, suami, sahabat, rasul, pemimpin dan *qadhi*, niscaya kita dapati bahwa pada setiap sisinya terkandung suri tauladan yang baik dan contoh yang agung¹⁰

Keseharian beliau dalam menjalani kehidupan selalu bersikap sopan dalam bertuturkata, jujur, tidak pernah berdusta, serta luhur berbudi pekerti. Beliau memiliki akhlak yang mulia terhadap siapa saja. Mengkaji perjalanan hidup Rasulullah SAW bagaikan mengarungi lautan yang tidak bertepi karena sangat luas, sangat kaya, dan mencerahkan. Keluasan suri teladan Rasulullah SAW mencakup semua kehidupan.

⁹ *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jogjakarta: Media Wacana Press, 2003), Cet. Ke-1, h. 12.

¹⁰ Imam Abdurrahman ad-Diba'i, *Diba' Makna Pegon Jawa dan Terjemah Indonesia*, Achmad Sunarto, Surabaya: Al Miftah, 2012, h. 5.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
 الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya : *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (Q.S Al-Ahzab:21)*¹¹

Sesungguhnya yang menentukan tinggi rendahnya martabat manusia adalah kemuliaan akhlaknya. Kenyataan dalam kehidupan banyak sekali orang yang bergelimang harta benda, sayang mereka miskin akhlak dan tidak sedikit yang mempunyai kedudukan terhormat di masyarakat namun disisi lain rendah budi pekertinya. Begitu pentingnya akhlak atau budi pekerti yang luhur, karena akan menjadi ukuran rendah atau tingginya derajat manusia.

Allah SWT menegaskan bahwa diri-Nya dan para malaikatnya bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW dan memerintahkan umat agar juga memberikan shalawat dan salam kepada beliau sebagaimana firman Allah SWT Surah Al- Ahzab: 56

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا
 عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾

Artinya : *Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bersalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman! Bersalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya (Q.S Al-Ahzab :56)*¹²

¹¹ Moh.Rifa'i & Rosihin Abdul ghoni, *Al qur'an dan Terjemahnya*, cetakan I, Semarang: CV. Wicaksana, 1992, h. 379

¹² *Ibid* h.390

Rasulnya, maka banyak umat Islam khususnya di Indonesia mewujudkan kecintaan mereka dengan mengadakan sebuah tradisi keagamaan yang disebut dengan “*maulid ar-rasul*”, yang berarti hari lahir yang dikaitkan dengan kelahiran Nabi Muhammad SAW yang bertepatan dengan tanggal 12 *Rabiul Awal*.¹³

Keistimewaan bershalawat semakin tampak begitu jelas manakala kita bandingkan dengan amal-amal sholeh lainnya. Ibnu Al-Tauzi berkata: “Di antara keistimewaan memperingati maulid dan bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW adalah menimbulkan rasa aman (tenteram) pada tahun itu, serta memberikan kegembiraan dengan terkabulnya segala yang dikehendaki dan diinginkan. Ada banyak amalan yang Allah SWT perintahkan di dalam Alqur’an, namun Allah SWT tidak menunaikannya, seperti contoh perintah shalat, Allah SWT tidak menjalankan shalat. Berbeda halnya dengan shalawat, Allah SWT memerintahkan kita untuk bershalawat, Allah SWT dan para Malaikat-Nya ikut secara intens bershalawat kepada Nabi SAW. Keadaan itu selain menunjukkan betapa agung dan mulianya sholawat di sisi Allah SWT, betapa besar pengagungan Allah SWT kepada kekasihnya Muhammad SAW. Jika Allah SWT sangat mengagungkan kedudukan beliau, maka kita sebagai umat muslim jauh lebih berkewajiban untuk bersholawat kepadanya. Shalawat mengandung hikmah-hikmah dan keutamaan yang menyertai dalam setiap amaliah yang diperintahkan dalam Islam. Berikut akan kami sampaikan hikmah dan keutamaan ketika membaca shalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Hal ini telah di ungkapkan dari seseorang, bahwa ketika bershalawat, nabi telah menjanjikan *syafa’at* bagi umatnya yang bershalawat kepadanya, tentunya hal tersebut yang menjadikan diri seseorang selalu berupaya untuk dikenal Nabi dan mengharapkan pertolongannya kelak di hari akhir, karena hanya Nabi Muhammad adalah satu-satunya Nabi yang diberi keluasaan untuk dapat menolong umat-umatnya. Selain itu, hikmah yang lainnya adalah hatinya terasa

¹³ Husein Muhammad, *Merayakan Hari-Hari Indah Bersama Nabi*, (Jakarta: Qaf, 2017), h. 15.

tenang dan menjadikan pola berfikirnya menjadi lebih positif sehingga memunculkan perilaku atau akhlak terpuji bagi yang membacanya.

Seorang sahabat suatu hari pernah bertanya kepada Rasulullah, apakah hakikat agama itu? Rasulullah SAW menjawab, “ Akhlak yang baik”. Jawaban lugas Rasulullah ini mempunyai makna yang luas dan dalam apabila kita renungkan dengan baik. Karena apa jadinya apabila kehidupan di dunia ini sudah krisis akhlak, krisis moral? Tentu dunia ini akan dipenuhi oleh orang-orang yang tidak mempunyai hati, semua atas dasar nafsusyahwat dan kepentingan sesaat. Maka jangan merasa kaget dan mengeluh ketika kerusakan, ketimpangan, petaka, dan musibah terjadi dimana-mana.¹⁴

Membaca sejarah kehidupan Rasul dan men-*tadabburi*-nya dapat mendorong orang mukmin untuk mengikuti sunahnya, dan berjalan diatas jalannya. Salah satu cara agar kita selalu mengingat Rasulullah adalah dengan selalu memperingatkan malam kelahiran Rasulullah SAW. bukanlah suatu hal yang dikenal pada masa awal Islam.

Adapun yang pertama kali melakukan peringatan kelahiran Nabi adalah kaum Fatimiyyun pada abad keempat Hijrah di Mesir dan tempat-tempat lainnya. Ada juga yang mengatakan orang yang pertama kali mengadakan peringatan kelahiran Nabi adalah di kota Moushil di negeri Irak, yaitu Syeh Umar Ibn Muhammad. Kemudian langkahnya itu diikuti di kota Irbil, masih di negeri Irak, oleh raja Muzhaffar Abu Sa'id; dimana Hafizh Ibn Dahyan telah mengarang sebuah kitab yang berkaitan dengan maulid (kelahiran Rasulullah SAW) untuknya. Kitab tersebut berjudul *at-Tanwir fi Mawlid al-Basyir an-Nadzir*¹⁵

Kelahiran nabi Muhammad SAW memang suatu peristiwa sejarah. Betapa tidak, beliau adalah seorang nabi dan rasul yang diutus untuk mengubah dunia serta memperbaiki agama-agama

¹⁴ Maghzunun Irja', *Akhlah Rasulullah SAW*, Buletin Assalamu'alaikum Media Komunikasi dan Kreatifitas Santri, PC RMI-NU kab. Kendal, edisi III/1432 H, h. 14-15

¹⁵ Imam Abdurrahman ad-Diba'i, *Diba' Makna Pegon Jawa dan Terjemah Indonesia*, Achmad Sunarto, Surabaya: Al Miftah, 2012, h. 5.

sebelumnya. Sehingga tidaklah berlebihan jika umat Islam sebagai umat yang paling diuntungkan dengan kelahiran beliau, selalu merayakan dan menghormati setiap menjelang hari kelahiran nabi Muhammad SAW.

Mengadakan peringatan maulid Nabi Muhammad jelas merupakan kegiatan baik dan bertujuan baik, baik dalam arti menurut barometer Islam, bukan menurut hasil pemikiran orang-orang ataupun golongan. Memang benar, kegiatan mengadakan peringatan maulid tidak diperintahkan oleh kitab Allah dan sunah Rasul-Nya, namun tujuan yang hendak dicapai oleh peringatan itu ialah memenuhi kewajiban yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya, antara lain : menerangkan hikmah dari kelahiran seorang nabi dan rasul terakhir sebagai nikmat terbesar bagi umat manusia dan sebagai rahmat bagi alam semesta, pembawa hidayat Ilahi berupa Iman dan Islam menyatakan syukur nikmat kehadiran Allah SWT dan menyambut gembira kehadiran nabi Muhammad SAW ditengah-tengah kehidupan umat manusia menyebarluaskan ajaran Islam melalui uraian riwayat kehidupan beliau sebagai teladan tertinggi yang wajib diikuti oleh segenap umat Islam khususnya, dan seluruh umat manusia pada umumnya.¹⁶

Oleh karena itu tidaklah heran jika Allah SWT sang maha pencipta menyuruh kita sebagai hamba Allah SWT untuk mencintai dan mengagungkan Rasulullah SAW. Dengan melaksanakan segala ajaran dan sunnah beliau secara umum hingga yang terkhusus yaitu memperbanyak shalawat kepada beliau. Untuk mewujudkan kecintaan umat Islam kepada Ada dua jenis akhlak dalam Islam, yaitu *akhlaq Al-karimah* (akhlak mulia) ialah akhlak yang baik dan benar menurut syariat Islam, dan *akhlaq Al-mazmumah* (akhlak tercela) ialah akhlak yang tidak baik dan tidak benar menurut Islam. Dalam kehidupan sehari-hari biasa disebut dengan akhlak baik dan akhlak buruk.

Dengan *akhlaq Al-karimah* seseorang akan menjadi aman, tenang, dan cenderung tidak akan melakukan perbuatan yang

¹⁶ Al Hamid Al Husaini, *Sekitar Maulid Nabi Muhammad S.A.W. dan Dasar Hukum Syari'atnya*, Semarang: C.V. Toha Putra, h.39-41

tercela. Seseorang yang berakhlak mulia selalu akan berusaha menjalankan kewajiban-kewajibannya, baik itu kewajiban terhadap diri sendiri yang menjadi hak diirinya, dan terhadap Tuhan yang menjadi hak Tuhannya, juga terhadap makhluk lain. Sedangkan bagi orang yang mempunyai *akhlaq Al-mazmumah*, berkebalikan dengan orang yang berakhlak baik, ia malah akan menyebabkan kerusakan susunan sistem lingkungan, sama halnya dengan anggota tubuh yang terkena penyakit yang semakin lama semakin akut.

Berbicara nilai-nilai akhlak, pada saat ini telah terjadi kemerosotan akhlak khususnya pada generasi muda, menjamurnya perilaku merusak diberbagai pelosok negeri ini seperti narkoba, tawuran, *free sex*, kekerasan seksual terhadap remaja serta pembunuhan yang dilakukan oleh pelaku kekerasan seksual sungguh memprihatinkan. Moral anak-anak bangsa kita yang konon menjunjung tinggi nilai-nilai norma dengan adat ketimurannya yang sangatlah sopan dan santun sekarang seakan hanya sekedar cerita. Sebagai contoh berita di media masa yakni tawuran pelajar di Kota Bandar Lampung¹⁷, pemuda di Lampung tertangkap membawa narkoba¹⁸ dan siswa menganiaya gurunya hingga tewas samarinda.¹⁹

Oleh karena itu akhlak para generasi muda sangatlah perlu untuk dibenahi dan diperbaiki serta menjadi PR untuk kita semua sebagai generasi muda Indonesia untuk mengembalikan moral bangsa Indonesia yang beradab sekaligus menyempurnakan iman generasi remaja muslim Indonesia sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang berbunyi:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا، أَحْسَنُ هُمْ خُلُقًا

Artinya : *Orang mukmin yang paling sempurna imannya, ialah yang paling baik budi pekertinya.*(HR. Tirmidzi)

¹⁷ <https://m.lampost.co/berita-tawuran-antarpelajar-di-bandar-lampung-kian-memprihatinkan.html> diakses 15 November 2022

¹⁸ <https://www.beritasatu.com/news/934817/9-pemuda-di-lampung-tertangkap-tangan-membawa-narkoba> diakses 15 November 2022

¹⁹ <https://regional.kompas.com/read/2022/02/26/170210878/terungkap-ini-motif-2-murid-aniaya-guru-agamanya-hingga-tewas?page=all> diakses 15 November 2022

Dalam acara maulid sendiri, biasanya diisi dengan pembacaan kisah perjalanan hidup Rasulullah SAW dan ceramah agama seputar kehidupan beliau yang pada dasarnya bertujuan untuk memotivasi umat Islam agar selalu mencintai dan mengamalkan ajaran beliau. Selain itu, kegiatan maulid juga bisa menghambat kemerosotan akhlak yang sudah dijelaskan di atas tadi. Oleh sebab itu penulis menangkat untuk mengkaji kitab yang banyak menjelaskan tentang akhlak Nabi Muhammad SAW, yaitu kitab Maulid ad-Diba'i dan kitab simtudduror.

Dalam kitab Maulid ad-Diba'i karangan al-Imam al-Jalil Abdurrahman ad-Diba'i, berisi pujian dan riwayat akan kebesaran Rasulullah SAW berkaitan dengan akhlak yang perlu diteladani bagi setiap muslim, yang telah di jelaskan dalam syair dan bacaan yang ada pada Maulid ad-Diba'i. Semua pokok bahasan yang berkaitan dengan kehidupan dan akhlak Nabi Muhammad SAW, dijelaskan dan dirangkum didalam kitab tersebut. Syair yang tertulis dalam kitab itu indah dan sederhana sehingga dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca.

Salah satu kutipan dari kitab Maulid ad-Diba'i ini adalah :

إِنْ أُؤْذِيَ يَعْغُفُ وَلَا يُعَاقِبُ

“ Bila disakiti, beliau mengampuni dan tidak membalas dendam ”

وَإِنْ خُوِّصِمَ يَصْمُتُ وَلَا يُجَازِبُ

“ Bila dihina, beliau hanya diam dan tidak menjawab ”²⁰

Dari kutipan yang tertulis diatas adalah contoh kecil kisah kehidupan Nabi Muhammad SAW, yang di dalamnya mengandung nilai-nilai Pendidikan akhlak yaitu kesabaran dan pemaaf. Hal ini menjadi menarik untuk dikaji karena dapat diketahui bahwa shalawat yang biasa dibaca di kalangan masyarakat ternyata mengandung nilai akhlak yang cukup banyak, dan banyak

²⁰ Baidlowi Samsuri, *Diba' Arab dan Latin*, (Surabaya: Apollo Lestari, 2011), h. 24-26.

pelajaran yang dapat kita ambil dari kitab Maulid ad-Diba'i tersebut.

Indonesia, seperti kitab maulid *Simtud Durar* yang dikarang oleh Ḥabīb 'Alī bin Muḥammad bin Ḥusein Al-Ḥabsyī, yang lahir di Seiwūn, Yaman. Meskipun pencipta kitab maulid bukan berasal dari Indonesia namun kegiatan di Indonesia sangat besar, setiap tahun diadakan acara Haul Ḥabīb 'Alī bin Muḥammad bin Ḥusein Al-Ḥabsyī yang cukup besar di tempatkan di Masjid Riyādh Solo.

Ḥabīb 'Alī bin Muḥammad bin Ḥusein Al-Ḥabsyī mengatakan "*Jika seseorang menjadikan kitab maulidku sebagai salah satu wiridnya atau menghafalkannya, maka (sir) al-Ḥabīb SAW akan tampak pada dirinya. Aku yang mengarangnya dan mendiktenya, namun setiap kali kitab itu dibacakan kepadaku, dibukakan bagiku pintu untuk berhubungan dengan Nabi SAW*".²¹

Selain itu dalam Agama Islam mengedepankan tentang nilai akhlak, dimana akhlak adalah suatu kehormatan yang mulia bagi pemiliknya. Akhlak merupakan landasan utama yang kuat dalam menjalani kehidupan, karena dengan menggunakan akhlak yang baik dan benar maka manusia dapat menjalani hidupnya dengan nikmat dan bermanfaat baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang yang berada di sekitarnya.

Kitab maulid *Simtud Durar* yang dikarang oleh Ḥabīb 'Alī bin Muḥammad bin Ḥusein Al-Ḥabsyī, yang lahir di Seiwūn, Yaman. Meskipun pencipta kitab maulid bukan berasal dari Indonesia namun kegiatan di Indonesia sangat besar, setiap tahun diadakan acara Haul Ḥabīb 'Alī bin Muḥammad bin Ḥusein Al-Ḥabsyī yang cukup besar di tempatkan di Masjid Riyādh Solo. Ḥabīb 'Alī bin Muḥammad bin Ḥusein Al-Ḥabsyī mengatakan "*Jika seseorang menjadikan kitab maulidku sebagai salah satu wiridnya atau menghafalkannya, maka (sir) al-Ḥabīb SAW akan tampak pada dirinya. Aku yang mengarangnya dan mendiktenya,*

²¹ Husein Anis Al-Habsyi, *Biografi Al-Habib Ali Mualif Simtud Durar*, (Solo: Pustaka Zawiyah, 2000), 60.

namun setiap kali kitab itu dibacakan kepadaku, dibukakan bagiku pintu untuk berhubungan dengan Nabi SAW”.

Kitab Maulid *Simtud Durar* di buat oleh Ḥabīb ‘Alī Bin Muḥammad Bin Ḥusein al-Ḥabsyī, yang di dalamnya menceritakan tentang sejarah perjalanan Nabi mulai dari lahir hingga akhir hayat, yang dibuat menjadi sebuah karya syair, buku ini di cetak di Masjid Riyādh Solo, dalam buku ini banyak menceritakan akhlak nabi yang di munculkan sehingga sebagai kaum muslimin perlu mengerti dan dapat dijadikan sebagai panutan dalam menjalani kehidupan di dunia dan sebagai bekal hidup di akhirat, kitab maulid *Simtud Durar* bukan satu-satunya kitab maulid yang menceritakan tentang shirah nabi tetapi banyak kitab maulid yang lain yang lebih terkenal di kalangan masyarakat seperti kitab maulid Al-Barzanji, kitab maulid Ad-Diba’i, Sholawat Al-Burdah, kitab Rawi Adhiyaul Laami, Rawi Azab, dan masih banyak yang lainnya.

Dalam kitab maulid *Simtud Durar* banyak mengandung nilai-nilai akhlak rasulullah yang belum diketahui oleh orang awam, kebanyakan orang hanya membaca dan melantunkan syair-syair yang ada dalam kitab saja, apalagi Ḥabīb ‘Alī bin Muḥammad bin Ḥusein Al-Ḥabsyī mengatakan bahwa ada (*sir*) dalam kitab maulid *Simtud Durar* oleh karena itu dalam pembahasan di penelitian ini peneliti mencoba untuk mencari dan menelaah isi dalam kitab *Simtud Durar* terfokuskan pada nilai-nilai akhlak yang terkandung di dalam kitab maulid *Simtud Durar* karya ‘Alī Bin Muḥammad Bin Ḥusein Al-Ḥabsyī direlevansikan dengan tujuan pendidikan Islam.

Dengan latar belakang yang telah di uraikan di atas peneliti menggali dan mencari nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam Kitab Maulid ad-Diba’i. dan Maulid *Simtud Durar* yang dimana kitab ini merupakan salah satu kitab perjalanan hidup Nabi Muhammad SAW. Yang pastinya banyak nilai-nilai akhlak yang terkandung di dalamnya yang dapat dijadikan sebagai suri tauladan bagi umat manusia terutama untuk kaum muslimin baik sekarang maupun untuk generasi yang akan datang. Maka dalam penelitian mengangkat judul **“Analisis Pendidikan Akhlak Dalam Kitab**

Maulid Ad- Diba'i Dan Maulid Simtudduror Serta Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam di Indonesia”.

B. Rumusan Masalah

Setiap peneliti harus mempunyai masalah penelitian untuk dipecahkan sehingga menghasilkan solusi untuk memecahkan masalah tersebut. Masalah timbul karena adanya tantangan, adanya kesangsian ataupun kebingungan kita terhadap suatu hal atau fenomena, adanya kemenduaan arti, antarfenomena baik yang telah ada ataupun yang akan ada.²²

Masalah dapat diartikan sebagai penyimpangan antara yang seharusnya dengan apa yang benar-benar terjadi, antara teori dengan praktek, antara aturan dengan pelaksanaan, antara rencana dengan pelaksanaan.²³

Berdasarkan pada latar belakang diatas maka, penulis memperoleh rumusan masalah yakni :

1. Bagaimana pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab “Maulid ad- Diba’I dan Dan Maulid Simtudduror?
2. Bagaimana relevansi pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab “Maulid ad- Diba’I dan Dan Maulid Simtudduror dengan tujuan pendidikan Islam?

C. Scope Of Study (Ruang Lingkup)

Agar tidak terjadi perluasan pembahasan dalam penelitian ini maka peneliti membatasi ruang lingkup penelitian pada kajian tentang Pendidikan Akhlak maka peneliti mengambil kitab Maulid ad- Diba’I dan Dan Maulid Simtudduror untuk mengetahui lebih dalam tentang Pendidikan Akhlak dalam kitab tersebut dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam di Indonesia.

²² Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Cet. Ke.VIII, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), h.111.

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet. Ke. 21 (Bandung: Alfabeta, 2015), h.52.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk menemukan pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab “Maulid ad- Diba’I dan Maulid Simtudduror
2. Untuk menemukan relevansi pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab “Maulid ad- Diba’I dan Dan Maulid Simtudduror dengan tujuan pendidikan Islam

E. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan atau manfaat hasil penelitian ini dapat ditinjau dari dua aspek yaitu secara teoritis dan secara praktis. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat sebagai berikut :

1. Secara teoritis
 - a. Kajian dalam penelitian ini diharapkan dapat memperluas khazanah ilmu yang terdapat dalam kitab “Maulid ad-Dibai dan Maulid Simtudduror” di lingkungan pendidikan pada umumnya dan khususnya pada jurusan pendidikan agama Islam.
 - b. Dapat memberikan masukan tentang nilai-nilai pendidikan Islam, terutama nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab “Maulid ad-Diba’I dan Maulid Simtudduror”.
2. Secara Praktis
 - a. Dapat memberikan kontribusi bagi pembaca tentang nilai-nilai akhlak dalam kitab “Maulid ad-Diba’I dan Maulid Simtudduror”.
 - b. Dapat memberikan referensi, refleksi atau perbandingan kajian yang dapat dipergunakan lebih lanjut dalam pengembangan pendidikan Islam, terutama pada nilai-nilai akhlak kepada pihak yang mau melakukan penelitian yang relevan dengan penelitian ini.
 - c. Objek pendidikan bagi guru, orang tua, maupun siswa dalam memperdalam nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam “Maulid ad-Diba’I dan Maulid Simtudduror”.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Acuan Teoritik

1. Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Secara epistemologi, pendidikan berasal dari bahasa Yunani “*pedagogic*” yang artinya membimbing.²⁴ Jadi, secara tidak langsung, dapat diartikan sebagai bimbingan yang diberikan kepada anak, atau sebuah proses atau aktifitas yang secara langsung untuk membentuk dan merubah perkembangan manusia ke arah yang lebih baik.

Sedangkan secara terminology, telah banyak para pakar yang mengemukakan definisi pendidikan, sebagaimana yang telah dikutip Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, Misalnya: Pertama, John Dewey memaknai Pendidikan adalah proses pembentukan kecaikan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia. Kedua, S.A. Bratanata yang mendefinisikan bahwa yang dimaksud pendidikan adalah usaha yang sengaja diadakan baik langsung maupun dengan cara yang tidak langsung untuk membantu anak dalam perkembangannya mencapai kedewasaannya. Ketiga, pendapat menurut Roesseau mendefinisikan bahwa yang dimaksud pendidikan adalah memberi pembekalan yang tidak ada pada masa anak-anak, akan tetapi dibutuhkan pada waktu dewasa

Islam berasal dari bahasa arab *salima-yaslimu-salamatan-islaman*, yang artinya tunduk, patuh, beragama Islam.²⁵ Arti lainnya adalah *Sullam* yang makna asalnya adalah tangga. Di dalam konteks pendidikan, makna ini setara dengan kata “peningkatan kualitas” sumber daya insane (layaknya tangga, meningkat naik).

²⁴ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Ibid, h.50

²⁵ Muhammad Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta :PT. Hidakarya Agung, t.th), h.177

Selain itu, Islam juga ditengarai sebagai bentukan dari kata *istislan* (penyerahan diri sepenuhnya kepada ketentuan

Allah SWT), *salam* (keselamatan), dan *salima* (kesejahteraan). Secara harfiah Islam juga dapat diartikan menyerah diri, selamat, atau kesejahteraan.²⁶ Maksudnya, orang yang mengikuti Islam akan memperoleh keselamatan baik di dunia maupun di akhirat.

Pendidikan Islam menurut Jalaluddin yaitu, sebagai usaha pembinaan dan pengembangan potensi manusia secara optimal sesuai dengan statusnya, dengan berpedoman kepada syari'at Islam yang disampaikan oleh Rasul Allah SWT yang setia dengan segala aktivitasnya guna tercipta suatu kondisi kehidupan Islam yang ideal, selamat, aman, sejahtera dan berkualitas serta memperoleh jaminan (kesejahteraan) hidup di dunia dan jaminan bagi kehidupan yang baik di akhirat.

Menurut Omar Muhammad at Taumy al Syaibany pendidikan Islam adalah sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatan dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses pendidikan.²⁷ Dasar perubahan yang dimaksudkan disini adalah yang berdasarkan nilai-nilai Islam. Perubahan tersebut terjadi dalam proses kependidikan sebagai upaya membimbing dan mengarahkan kemampuan-kemampuan dasar dan belajar manusia baik sebagai makhluk serta dalam hubungannya dengan alam sekitar. Sejalan dengan itu, M. Arifin merumuskan bahwa yang dimaksud pendidikan Islam adalah system pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.²⁸ Dengan kata lain, manusia yang mendapatkan

²⁶ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2003), h.70.

²⁷ Munarji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT Bina Ilmu), h.8.

²⁸ Muzayin Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Toritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2003), h.7.

pendidikan Islam harus mampu hidup dalam kedamaian dan kesejahteraan sebagaimana diharapkan oleh cita-cita Islam.

Menurut Achmadi, pendidikan Islam dapat diartikan sebagai segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya sesuai dengan moral Islam.²⁹

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud pendidikan Islam ialah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh manusia sebagai hamba Allah SWT, sebagaimana Islam telah menjadi pondasi bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik untuk kehidupan di dunia maupun untuk kehidupan di akhirat.

b. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan haruslah ada pada suatu usaha, karena usaha yang tidak mempunyai tujuan sama saja tidak mempunyai arti apa-apa. Tujuan adalah sasaran yang akan dicapai seseorang yang telah melakukan suatu usaha. Oleh karenanya, pendidikan Islam adalah sasaran yang akan dicapai seseorang yang telah belajar tentang ilmu pendidikan Islam.³⁰

Ziauddin Alavi mengartikan bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk mendorong timbulnya kesadaran moral para peserta didik dengan membawa hubungan organik pendidikan Islam dengan system etika Islam, dengan demikian tujuan pendidikan Islam adalah untuk melahirkan kesalehan keagamaan dan sosial sebagaimana yang dinyatakan dalam Al-Qur'an dan hadits.³¹

Menurut Zakiyah Daradjat, tujuan pendidikan Islam secara umum adalah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan itu meliputi seluruh aspek yang meliputi sikap,

²⁹ Abu Ahmadi, *Ideology Pendidikan Islam: Paradigma Humanism Teoritis*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), h.28-29.

³⁰ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 1997), h. 33.

³¹ Ziauddin Alavi, *Pemikiran Pendidikan Islam Pada Abad Klasik dan Modern*, (Bandung : Angkasa Bandung, 2003), h. 98.

tingkah laku, penampilan, kebiasaan, dan pandangan, serta yang paling penting adalah bentuk insan kamil dengan pola takwa harus dapat tergambar pada pribadi seseorang yang sudah dididik. Tujuan pendidikan Islam pula harus dikaitkan pula dengan tujuan pendidikan nasional Negara tempat pendidikan Islam itu dilaksanakan dan harus dikaitkan pula dengan tujuan instutional lembaga yang menyelenggarakan pendidikan itu.³²

Nur Uhbiyati membagi tujuan pendidikan islam menjadi dua bagian, yakni.³³

a. Tujuan sementara

Yaitu sasaran sementara yang harus dicapai oleh umat Islam yang melaksanakan pendidikan Islam. Tujuan sementara disini adalah tercapainya berbagai kemampuan seperti kecakapan jasmaniah, pengetahuan membaca, menulis, pengetahuan ilmu-ilmu kemasyarakatan, kesusilaan, keagamaan, kedewasaan jasmani dan rohani, dan sebagainya.

b. Tujuan akhir

Adapaun tujuan akhir pendidikan islam yaitu terwujudnya kepribadian muslim. Sedangkan kepribadian muslim disini adalah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya merealisasikan atau mencerminkan ajaran Islam.

Kesimpulan dari beberapa pendapat tentang tujuan pendidikan Islam di atas, bahwa tujuan pendidikan Islam pada hakikatnya adalah membentuk atau mencetak generasi sebagai insan kamil yang mempunyai kepribadian luhur baik dari aspek kognitif, afektif, psikomotorik, yang menunjukkan ketaqwaannya kepada Allah SWT, sehingga dapat memiliki kebahagiaan yang sempurna yaitu kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat.

c. Dasar Pendidikan Islam

Dasar adalah landasan tempat berpijak atau tegaknya sesuatu agar dapat berdiri kokoh. Dasar suatu bangunan, yaitu

³² Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 30.

³³ Nur Uhbiyati, *Ibid*, h. 34-35

fundamen yang menjadi landasan bangunan tersebut agar tegak dan kokoh berdiri. Demikian dasar pendidikan Islam, yaitu fundamen yang menjadi landasan atau asas agar pendidikan Islam dapat tegak berdiri dan tidak mudah goyah karena tuntutan zaman sekarang dan yang akan datang.

Menurut Sri Minarti, dasar pendidikan agama Islam dibagi menjadi dua, yaitu dasar ideal dan dasar operasional. Adapun dasar ideal yang dijadikan acuan dalam pendidikan Islam ada empat bagian, yaitu Al-Qur'an, hadits (sunnah), alam semesta, dan ijtihad.³⁴

a. Al-Qur'an

Berkaitan dengan asal-usul Al-Qur'an, seorang ahli bahasa dan pengarang kitab *Ma'anil Qur'an*, berpendapat bahwa kata Al-Qur'an berasal dari kata *قَارِئًا* (*al-qara'in*) jamak dari *قَارِئٌ* (*qarinah*) yang berarti indikator (petunjuk). Hal itu dikarenakan sebagian ayat-ayat Al-Qur'an itu serupa satu sama lain, sehingga seolah-olah sebagian ayat-ayatnya itu merupakan indikator (petunjuk) dari yang dimaksud oleh ayat lain.⁷⁸ Maka dari itu Al-Qur'an sebagai dasar pertama dan utama pendidikan Islam, karena ia memiliki nilai absolut yang diturunkan dari tuhan. Allah SWT, menciptakan manusia dan dia pula yang mendidik manusia, yang mana isi pendidikan itu telah termaktub dalam wahyu-Nya. Tidak satupun persoalan, termasuk persoalan pendidikan yang luput dari jangkauan Al-Qur'an, Seperti :

1) Sejarah pendidikan Islam

Dalam Al-Qur'an disebutkan beberapa kisah nabi yang berkaitan dengan pendidikan yang dapat menjadikan kisah ini sebagai suri tauladan yang baik bagi peserta didik. Misalnya: kisah Nabi Adam as, kisah Nabi Nuh as, kisah Nabi Shalih as, kisah Nabi Ibrahim as, Kisah Nabi Muhammad SAW, dll.

³⁴ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam : Fakta Teoritis-Filosofis & Aplikatif-Normatif*, (Jakarta: Amzah, Cet. Ke-1, h.41).

2) Nilai-nilai Normatif Pendidikan Islam

Al-Qur'an memuat nilai normatif yang menjadi acuan dalam pendidikan Islam. Nilai yang dimaksud terdiri atas tiga pilar utama yaitu: *I'tiqadiyyah* (yang meliputi pendidikan keimanan seperti percaya kepada Allah, malaikat, rasul, kitab, hari akhir dan takdir), *khuluqiyyah* (berkaitan dengan pendidikan etika), *Amaliyah* (berkaitan dengan pendidikan tingkah laku sehari-hari, baik yang berhubungan dengan ibadah, muamalah, dll).³⁵

b. Hadits (sunnah)

Hadits atau al-hadits menurut bahasa, berarti al-Jadid yaitu sesuatu yang baru, lawan kata dari al-qadim yaitu sesuatu yang lama. Makna hadits juga berarti al-khabar atau berita, yaitu sesuatu yang dipercakapkan dan dipindahkan dari seseorang kepada orang lain. Jamaknya adalah *al-ahaadits*. Dengan kata lain, hadits adalah segala berita yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW berupa ucapan, perbuatan, takrir (peneguhan kebenaran dengan alasan), dan deskripsi sifat-sifat beliau.³⁶

Hadits atau sunnah merupakan jalan atau cara yang pernah dicontohkan Nabi Muhammad SAW dalam perjalanan kehidupan melaksanakan dakwah Islam. Hadits atau sunnah merupakan sumber dan acuan yang dapat digunakan umat Islam dalam seluruh aktifitas kehidupan. Meskipun secara umum bagian terbesar dari syariat Islam telah terkandung dalam Al-Qur'an, muatan hukum tersebut belum mengatur berbagai dimensi aktivitas kehidupan umat secara terperinci.³⁷ Dari sinilah dapat dilihat bagaimana posisi hadits Nabi Muhammad SAW sebagai sumber atau dasar pendidikan Islam yang utama setelah Al-Qur'an.

³⁵ Abdul Mujib, et. al., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2014), Cet. Ke-4, h. 32-36

³⁶ Zainul Arifin, *Ilmu Hadits: Histeris & Metodologis*, (Surabaya: Al-Muna, 2014), Cet. Ke-1, h. 27.

³⁷ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis & Aplikatif-Normatif*, h.49.

Eksistensi dari hadits atau sunnah merupakan sumber inspirasi ilmu pengetahuan yang berisikan keputusan dan penjelasan Nabi dari pesan-pesan ilahiah yang tidak terdapat dalam Al-Qur'an atau sudah terdapat di

dalamnya tetapi masih memerlukan penjelasan lebih lanjut secara terperinci. Oleh sebab itu, untuk memperkuat kedudukan hadits sebagai dasar pendidikan Islam maka dalam Al-Qur'an dijelaskan :

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ ۗ وَمَنْ تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ

حَفِظًا

Artinya : *Barangsiapa menaati Rasul (Muhammad), maka sesungguhnya dia telah menaati Allah. Dan barangsiapa berpaling (dari ketaatan itu), maka (ketahuilah) Kami tidak mengutusmu (Muhammad) untuk menjadi pemelihara mereka.* (QS. An-Nisa : 80)³⁸

c. Alam semesta

Dalam statusnya sebagai khalifah Allah SWT, manusia diamanatkan untuk menciptakan kemakmuran di bumi tempat manusia hidup. Alam semesta memang diciptakan Allah SWT untuk dimanfaatkan manusia atas petunjuk penciptaannya. Jadi terdapat nilai-nilai tertentu sebagai pengikat antara manusia dan alam semesta. Maka dari itu, pemikiran tersebut menjadi bagian dari pertimbangan dasar pendidikan Islam.³⁹

Berdasarkan pandangan di atas, maka pemikiran tentang alam semesta mangacu pada prinsip bahwa:

- 1) Lingkungan alam, baik berupa lingkungan sosial maupun lingkungan fisik (benda budaya dan benda alam) mempengaruhi pendidikan, sikap, dan akhlak manusia.

³⁸ Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*,. h. 91

³⁹ Jalaluddin,, *Ibid*. h.87.

- 2) Lingkungan alam termasuk juga jagat raya adalah bagian dari ciptaan Allah SWT.
- 3) Alam senantiasa mengalami perubahan menurut ketentuan hukum yang diatur oleh pencipta-Nya.
- 4) Alam merupakan sarana yang diperuntukan bagi manusia sebagai upaya meningkatkan kemampuan diri sejalan dengan potensi yang dimilikinya.

d. Ijtihad

Ijtihad adalah istilah para fuqoha, yang berarti berfikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuwan syari'at Islam untuk menetapkan suatu hukum syari'at Islam dalam hal yang belum dijelaskan secara terperinci hukumnya dalam Al-Qur'an dan hadits (Sunnah). Dalam hal ini ijtihad meliputi seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam masalah pendidikan, akan tetapi suatu ijtihad tersebut harus berpedoman pada Al-Qur'an dan hadits (sunnah). Selain itu, ijtihad harus mengikuti kaidah-kaidah yang diatur oleh para mujtahid tidak boleh bertentangan dengan isi Al-Qur'an dan hadits (sunnah) tersebut, karena ijtihad dipandang sebagai sumber hukum Islam setelah Rasul Allah wafat. Di suatu tempat pada kondisi dan situasi tertentu. Teori-teori pendidikan baru hasil ijtihad harus dikaitkan dengan ajaran Islam dan kebutuhan hidup.⁴⁰

Ijtihad dalam pendidikan harus tetap bersumber dari Al-Qur'an dan hadits yang diolah oleh akal yang sehat dari para ahli pendidikan Islam. Ijtihad tersebut haruslah dalam hal yang berhubungan langsung dengan kebutuhan hidup.

Sedangkan dasar operasional yang dijadikan untuk merealisasikan dasar ideal/dasar pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung, yang dikutip Abdul Mujib ada enam, yaitu dasar historis, dasar sosiologis, dasar ekonomi, dasar politik dan administrative, dasar psikologis, dasar filosofis, dan dasar religious.⁴¹

⁴⁰ Zakiyah Darajat., *Ibid*, h. 21-22

⁴¹ Abdul Mujib., *Ibid*, h.44.

d. Metode Pendidikan Islam

Dalam proses mengajar pendidikan Islam, seorang pendidik tidak hanya dituntut untuk menguasai sejumlah materi yang akan diajarkan, tetapi ia harus menguasai berbagai metode dan teknik pendidikan guna kelangsungan transformasi dan internalisasi mata pelajaran. Karena metode menjadikan proses dan hasil belajar mengajar pendidikan Islam lebih menarik dan dapat menimbulkan kesadaran peserta didik untuk mengamalkan ketentuan ajaran Islam melalui teknik motivasi yang dikemas rapi dan sistematis pada saat proses pembelajaran sehingga peserta didik juga bersemangat pada saat proses pembelajaran.⁴²

Adapun metode dalam pendidikan Islam, adalah:

a. Metode *hiwar* (percakapan) adalah metode dimana dilakukan dengan cara berpasangan, yaitu percakapan silih berganti antara kedua belah pihak atau lebih mengenai suatu topic dan sengaja diarahkan pada satu tujuan yang dikehendaki oleh pendidik. Dalam percakapan, bahan pembicaraan tidak dibatasi yang dapat diaplikasikan dalam berbagai bidang seperti sains, filsafat, agama, dll. Dalam metode percakapan ini terkadang ada yang sudah merasa puas dengan pembicaraannya karena sudah mencapai pada kesimpulan, dan ada pula yang tidak puas dengan metode ini, dikarenakan salah satu pihak belum puas terhadap pendapat pihak yang lain.⁴³

b. Metode kisah *qurani* dan *nabawi*

Metode kisah *qurani* dan *nabawi* adalah penyajian bahan pembelajaran yang menampilkan cerita-cerita yang terdapat dalam Al- Qur'an dan hadits Nabi Muhammad SAW.⁴⁴ Metode kisah mempunyai fungsi edukatif yang tidak dapat diganti dengan bentuk penyampaian lain selain bahasa. Kisah edukatif juga melahirkan kehangatan perasaan dan vitalitas serta aktifitas dalam jiwa, yang selanjutnya memotivasi manusia untuk

⁴² *Ibid.*, h.167.

⁴³ Sri Minarti, *Ibid*, h.140.

⁴⁴ Sri Minarti, *Ibid*, h.142

mengubah perilakunya dan memperbarui tekadnya dengan tuntunan, pengarahan, dan akhir kisah itu, serta pengambilan pelajaran darinya.⁴⁵

Contoh kisah *qur'ani* adalah kisah Nabi Yusuf as dengan ayahnya Nabi Ya'qub as dan kisah Rasul lainnya.

c. Metode amtsal (Perumpamaan).

Metode *amtsal* adalah penyajian bahan pembelajaran dengan mengangkat perumpamaan yang ada dalam Al-Qur'an.⁴⁶ Kadang-kadang perumpamaan sesuatu, yakni penggambarannya dan penyingkapan hakikatnya dengan jalan *majaz* (ibarat) atau *haqiqah* (keadaan yang sungguh), dilakukan dengan mentasybihkannya (penggambarannya yang serupa) kadangkala pengumpamaan yang paling *baligh* (mencapai sasarannya) adalah pengumpamaan makna-makna rasional dengan gambaran indrawi dan sebaliknya.⁴⁷ Contoh amtsal :

﴿ إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا ﴾

Artinya : Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu (QS. Al-Baqoroh : 26)⁴⁸

Sayyid Ridla menjelaskan ayat di atas seperti yang dikutip oleh Abdurrahman An-Nawawi bahwa penggunaan kata *dharb* dalam hal ini dimaksudkan untuk mempengaruhi dan menyentuh kesan, seakan-akan yang membuat perumpamaan mengetuk telinga pendengar dengannya, sehingga pengaruhnya akan menembusqalbunya sampai ke dalam lubuk jiwanya.⁴⁹

⁴⁵ Abdurrahman An-Nalawi, *Ushul At-Tarbiyyah Al-Islamiyah wa Asalibiha*, Terj. Herry Noer Ali, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, h. 331-332

⁴⁶ Sri Minarti, *Ibid*, h.142

⁴⁷ Abdurrahman An-Nalawi, *Ibid*, h. 350

⁴⁸ Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*,. h. 35

⁴⁹ Abdurrahman An-Nalawi, *Ibid*, h. 351

d. Metode *keteladanan (uswah hasanah)*

Metode *keteladanan (uswah hasanah)* dapat dijadikan sebagai metode dalam pendidikan Islam. Metode *keteladanan (uswah hasanah)* dipergunakan dengan cara memberikan contoh teladan yang baik, yang tidak hanya member di dalam kelas, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu, maka anak didik tidak segan-segan meniru dan mengaplikasikannya, seperti salat berjama'ah, kerja sosial, partisipasi kegiatan masyarakat, saling menghargai antar sesama, dsb.⁵⁰

Menurut Pupuh Fathurrohman metode suri tauladan dapat diartikan sebagai “keteladanan yang baik”. Dengan adanya teladan yang baik itu, maka akan menumbuhkan hasrat bagi orang lain untuk meniru atau mengikutinya, karena memang pada dasarnya dengan adanya contoh ucapan, perbuatan, dan contoh tingkah laku yang baik dalam hal apapun, maka hal itu merupakan suatu amaliyah yang paling penting dan paling berkesan, baik bagi pendidikan anak, maupun pendidikan dalam kehidupan dan pergaulan manusia sehari-hari.⁹⁵

e. Metode pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang, agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan, metode pembiasaan (*habituation*) ini berintikan pengalaman. Metode pembiasaan ini sangat dianjurkan oleh Al-Qur'an dalam memberikan materi pendidikan, metode ini hampir sama dengan metode pendidikan akhlak, yakni dengan melalui kebiasaan yang dilakukan secara bertahap (*al-tadaruj*). Dalam hal ini termasuk mengubah kebiasaan-kebiasaan yang negative.⁵¹ Karena menjadi seorang yang baik memerlukan pembiasaan-pembiasaan agar secara tidak sadar perbuatan yang diinginkan itu dapat dilakukan secara spontan.

⁵⁰ Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda Karya, 1993), h.263-264.

⁵¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, , h. 267.

f. Metode *ibrah* dan *mau'izah*

Ibrah adalah kondisi yang memungkinkan orang sampai dari pengetahuan yang konkrit kepada pengetahuan yang abstrak. Maksudnya adalah perenungan dan tafakkur. Dengan *ibrah* ini mampu menanamkan sifat religious kepada anak didik. Oleh karena itu, *ibrah* hanya diraih oleh seseorang yang berakal sehat. Maka hendaknya pendidik menggugah para peserta didik untuk mau merenung di dalam jiwa para pelajar dan membiasakan mereka supaya berfikir sehat.⁵²

Aplikasi teknik *ibrah* dalam pendidikan Islam berarti suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengajar peserta didik melalui pengamatan, perbandingan, dan penganalogian, serta pengambilan keputusan terhadap objek yang dipelajari. Dengan menggunakan metode ini siswa akan mempunyai pengetahuan sesuai dengan harapan masyarakat dan dapat membentuk sikap kepribadian yang terampil dan professional, serta memperkuat keimanan kepada kebesaran Allah SWT.⁵³

g. Metode *targhib* dan *tarhib*

Metode *targhib* dan *tarhib* adalah suatu metode dengan cara memberikan pelajaran dengan memberi dorongan (motivasi) untuk memperoleh kegembiraan bila mendapatkan sukses dalam kebaikan, sedang bila tidak sukses karena tidak mau mengikuti petunjuk yang benar akan mendapat kesusahan. Seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an.

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا

يَرَهُ ﴿٨﴾

Artinya : “Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrapun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrapun,

⁵² Abdurrahman An-Nalawi, , *Ibid*, h. 390-392.

⁵³ Muhaimin, ,*Ibid*, h. 269

*niscaya dia akan melihat (balasan) nya pula.” (QS.Al-zalzalah : 7-8).*⁵⁴

Ayat ini menyatakan bahwa barang siapa berbuat baik bagaimanapun kecilnya, akan merasakan hasilnya dan sebaliknya barang siapa yang berbuat kejelekan bagaimanapun kecilnya, Allah SWT akan menunjukkan hasilnya. Dalam hal ini metode *targhib* dan *tarhib* ini akan sangat efektif bilamana diikuti dengan materi dan moril atau hukuman (bila dirasa perlu), asalkan tidak monoton sifatnya, agar tidak menimbulkan sikap yang tidak diinginkan dalam jiwa peserta didik.⁵⁵

e. Kurikulum Pendidikan Islam

a) Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum adalah semua rencana yang terdapat dalam proses pembelajaran. Kurikulum dapat diartikan pula sebagai semua usaha lembaga pendidikan yang direncanakan untuk mencapai tujuan yang disepakati. Kurikulum merupakan rancangan pendidikan yang merangkum semua pengalaman belajar yang disediakan untuk siswa sekolah. Kurikulum disusun oleh para pendidikan/ahli kurikulum, ahli bidang ilmu, pendidik, pejabat pendidikan, pengusaha serta masyarakat lainnya. Rencana ini disusun dengan maksud memberi pedoman kepada para pelaksana pendidikan, dalam proses pembimbingan perkembangan siswa, mencapai tujuan yang dicita-citakan oleh siswa sendiri, keluarga, maupun masyarakat. Kurikulum dalam pengertian mutakhir adalah semua kegiatan yang memberikan pengalaman kepada penuntut ilmu di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah. Kurikulum pendidikan Islam adalah bahan-bahan pendidikan Islam berupa kegiatan, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan sistematis diberikan kepada penuntut ilmu dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam. Dengan kata lain kurikulum pendidikan Islam adalah

⁵⁴ Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*,. h. 575

⁵⁵ Muzayin Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2003), h. 78.

semua aktivitas, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan secara sistematis diberikan oleh pendidik kepada penuntut ilmul dalam rangka tujuan pendidikan Islam.

Berdasarkan paparan di atas, maka kurikulum pendidikan Islam itu merupakan satu komponen pendidikan agama berupa alat untuk mencapai tujuan.⁵⁶ Artinya, untuk mencapai tujuan pendidikan agama (pendidikan Islam) diperlukan adanya kurikulum yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam dan relevan pula dengan tingkat usia, tingkat perkembangan kejiwaan anak dan kemampuan mereka. Sedangkan konten pokok dalam Kurikulum Pendidikan Islam, meliputi:

1. Tujuan

Tujuan pendidikan agama Islam ini, dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu: tujuan kurikuler dan tujuan pembelajaran. Adapun tujuan kurikuler pendidikan agama Islam adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman penuntut ilmutentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

2. Isi (Konten)

Isi (Konten)⁵⁷ kurikulum adalah materi atau bahan pelajaran dan pengetahuan atau pengalaman belajar yang harus diberikan pada penuntut ilmu untuk mencapai materi tersebut.

3. Strategi atau Metode

Strategi atau metode⁵⁸ adalah pola-pola umum kegiatan pendidik dan penuntut ilmul dalam perwujudan kegiatan

⁵⁶ Ahmad D. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan, Bandung: al-Ma'arif, 1989, Cet.ke-3, h. 45-46

⁵⁷ Siswanto, Kurikulum Pendidikan Teknik, Jakarta: Direktorat Jenderal PT-PPLPTK Depdikbud, 1989, Cet.ke-1, h. 24

⁵⁸ Ahmad Tafsir, Metodologi Pengajaran Agama Islam, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, Cet.ke-4, h. 9.

belajar mengajar atau kegiatan kurikuler untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

4. Evaluasi

Evaluasi kurikulum dimaksudkan menilai suatu kurikulum sebagai program pendidikan untuk menentukan efisiensi, efektifitas, relevansi dan produktifitas, program dalam mencapai tujuan pendidikan.

Selanjutnya kurikulum pendidikan Islam meliputi tiga dimensi, yaitu:

1) Masalah Keimanan (Aqidah)

Bagian aqidah menyentuh hal-hal yang bersifat *i'tiqad* (kepercayaan). Termasuk mengenai iman setiap manusia dengan Allah, Malaikat, Kitab-kitab, Rasul-rasul, Hari Qiamat serta Qada dan Qadar Allah SWT. Masalah keimanan mendapat prioritas pertama dalam penyusunan kurikulum karena pokok ajaran inilah yang pertama perlu ditanamkan pada peserta didik.

2) Masalah Keislaman (syariah)⁵⁹

Bagian syariah meliputi segala hal yang berkaitan dengan amal perbuatan manusia dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan peraturan hukum Allah dalam mengatur hubungan manusia dengan Allah dan antara sesama manusia. Aspek pergaulan hidup manusia dengan sesamanya sebagai pokok ajaran Islam yang penting ditempatkan pada prioritas kedua dalam urutan kurikulum ini.

3) Masalah Ihsan (akhlak)⁶⁰

Bagian akhlak merupakan suatu amalan yang bersifat melengkapi kedua perkara di atas (keimanan dan keislaman) dan mengajar serta mendidik manusia mengenai cara pergaulan dalam kehidupan bermasyarakat.

⁵⁹ Darma Suryantari, Definisi Syari'ah, 31 Januari 2013, di akses, 10 April 2017

⁶⁰ S. Nasution, Azas-Azas Kurikulum, Bandung: Jenmars, 1980, Cet.ke-1, h. 5

Mencermati ketiga ajaran pokok tersebut di atas, pada akhirnya diformat menjadi Rukun Iman, Rukun Islam dan Akhlak. Dari ketiga format ini pula, lahirlah beberapa hukum agama, berupa ilmu tauhid, ilmu fiqih dan ilmu akhlak. Selanjutnya ketiga kelompok ilmu agama ini kemudian dilengkapi dengan pembahasan dasar hukum Islam, yaitu al-Quran dan al-Hadis serta ditambah lagi dengan sejarah Islam. Hal yang perlu diprioritaskan dalam kurikulum pendidikan Islam: Pertama adalah al-Quran dan Hadis; Kedua adalah bidang ilmu yang meliputi kajian tentang manusia sebagai individu dan juga sebagai anggota masyarakat. Menurut terminologi modern sektor ini dikenali sebagai kemanusiaan (*al-ulum al-insaniyah*). Sektor disiplin ilmu yang terdiri dari psikologi, sosiologi, sejarah, ekonomi dan lain-lain; Ketiga adalah bidang ilmu mengenai alam atau sains natural (*al-ulum al-kauniyyah*), yang meliputi sektor disiplin ilmu, seperti: astronomi, biologi dan lain-lain. Sedangkan terkait dengan sistem pembelajaran dan teknik penyampaian adalah terserah kepada kebijakan pendidik melalui pengalamannya dengan cara memperhatikan bahan yang tersedia, waktu serta jadwal yang sudah ditetapkan oleh pihak tertentu (sekolah masing-masing).

Dalam perkembangannya, kurikulum pendidikan Islam juga niscaya menyesuaikan beberapa prinsip kurikulum secara umum, sebagai berikut:⁶¹

- a) Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan penuntut ilmun dan lingkungannya. Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa penuntut ilmun memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut pengembangan

⁶¹ Lias Hasibuan, Kurikulum dan Pemikiran Pendidikan, Jakarta: gaung Persada, 2010, Cet.ke-1, h. 86-87

kompetensi penuntut ilmun disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan penuntut ilmuserta tuntutan lingkungan

- b) Menyeluruh dan berkesinambungan. Berkesinambungan dimaksudkan adalah saling berhubungan dan berkaitan antara berbagai tingkat dan jenis program pendidikan. Substansi kurikulum mencakup keseluruhan dimensi kompetensi, bidang kajian keilmuan dan mata pelajaran yang direncanakan dan disajikan secara berkesinambungan antarsemua jenjang pendidikan.
- c) Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Kurikulum disesuaikan dengan minat dan bakat penuntut ilmusehingga terjadi interaktif anantara pembelajaran denagan daya berpikir peserta didik. Di sisi lain, Kurikulum dikembangkan atas dasar kesadaran, bahwa ilmu pengetahuan, teknologi dan seni berkembang secara dinamis, dan oleh karena itu semangat dan isi kurikulum mendorong penuntut ilmuuntuk mengikuti dan memanfaatkan secara tepat perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
- d) Relevan dengan kebutuhan kehidupan. Prinsip relevensi adalah kesesuaian, keserasian pendidikam dengan tuntutan masyarakat. Pengembangan kurikulum dilakukan dengan melibatkan pemangku kepentingan (stakeholders) untuk menjamin relevansi pendidikan dengan kebutuhan kehidupan, termasuk di dalamnya kehidupan sosial, dunia usaha dan dunia kerja. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan pribadi, keterampilan berpikir, keterampilan sosial, keterampilan aka-demik, dan keterampilan vokasional merupakan keniscayaan.
- e) Beragam dan terpadu. Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, dan jenjang serta jenis pendidikan, tanpa membedakan suku, budaya dan adat istiadat, serta status sosial ekonomi dan gender. Kurikulum meliputi substansi

komponen muatan wajib kurikulum, muatan lokal, dan pengembangan diri secara terpadu, serta disusun dalam keterkaitan dan kesinambungan yang bermakna dan tepat antar substansi.

- f) Belajar sepanjang hayat. Kurikulum diarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan dan pemberdayaan penuntut ilmyang berlangsung sepanjang hayat. Kurikulum mencerminkan keterkaitan antara berbagai komponen pen-didikan formal, nonformal dan informal, dengan memper-hatikan kondisi dan tuntutan lingkungan yang selalu ber-kembang serta arah pengembangan manusia seutuhnya.⁶² Sekolah tidak saja memberi pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan pada saat penuntut ilmutamat dari sekolah, namun juga memberikan bekal kemampuan untuk dapat menumbuh kembangkan dirinya di luar sekolah dan berjalan terus menerus sepanjang hayat.
- g) Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah. Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan nasional dan kepentingan daerah untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Kepentingan nasional dan kepentingan daerah harus saling mengisi dan memberdayakan sejalan dengan motto Bhineka Tunggal Ika dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kurikulum Pendidikan Islam bertujuan menanamkan kepercayaan dalam pemikiran dan hati genarasi muda, pemulihan akhlak dan membangunkan jiwa rohani. Ia juga bertujuan untuk memperoleh pengetahuan secara berterusan, gabungan pengetahuan dan kerja, kepercayaan dan akhlak dan penerapan amalan teori dalam hidup.

Lebih jauh ditegaskan bahwa penyusunan kurikulum pendidikan merupakan dimensi terpenting di dalam pembentukan setiap kurikulum, tidak terkecuali kurikulum pendidikan

⁶² S. Nasution, *Azas-Azas Kurikulum*, Bandung: Jenmars, 1980, Cet.ke-1, h. 5

Islam. Untuk penyusunan yang rapi dan berkesan, kerjasama antara pihak sekolah dan pihak penyusun kurikulum amatlah diperlukan. Penyusunan tersebut hendaklah menitikberatkan kesesuaiannya menurut kemampuan peserta didik. Dalam penyusunan kurikulum hendaknya semua pihak dalam satu lembaga sekolah/yayasan diikut sertakan, sehingga dalam pelak-sanaanya nanti dapat berjalan sesuai dengan yang diinginkan, serta dapat dipertanggung jawabkan.⁶³ Faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam penyusunan suatu kurikulum, adalah sebagai berikut:⁶⁴

- 1) Tujuan pendidikan, dijabarkan menjadi tujuan-tujuan institusional, dirinci menjadi tujuan kurikuler, dirumuskan menjadi tujuan instruksional (umum dan khusus), yang mendasari perencanaan pengajaran;
- 2) Perkembangan peserta didik, merupakan landasan psikologis yang mencakup psikologi perkembangan dan psikologi belajar;
- 3) Mengacu kepada landasan sosiologis dibarengi oleh landasan kultur ekologis;
- 4) Kebutuhan pembangunan nasional yang mencakup pengembangan SDM dan pembangunan semua sektor ekonomi;
- 5) Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi;
- 6) Jenis dan jenjang pendidikan yang dikelompokkan sesuai dengan sifat dan kekhususan tujuannya.

Kurikulum sebagai rancangan pendidikan, mempunyai kedudukan sentral, menentukan kegiatan dan hasil pendidikan. Penyusunannya memerlukan fondasi yang kuat, didasarkan atas hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam. Sebab

⁶³ Lias Hasibuan, *Kurikulum dan Pemikiran Pendidikan*, Jakarta: Gaung Persada, 2010, Cet.ke-1, h. 1-2

⁶⁴ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Alfabeta, 2012, Cet.ke-1, h. 1

kuri-kulum yang lemah akan menghasilkan manusia yang lemah pula.

f. Evaluasi Pendidikan Islam

Dalam kajian opsi ini, akan dipaparkan lima dimensi terkait dengan evaluasi pendidikan Islam, di antaranya adalah pengertian dan tujuan evaluasi pendidikan Islam; tujuan evaluasi pendidikan Islam; prinsip-prinsip evaluasi pendidikan Islam; cara pelaksanaan evaluasi pendidikan Islam; jenis-jenis evaluasi pendidikan Islam; dan teknik evaluasi pendidikan Islam. Paparan kelima dimensi tersebut, dapat dicermati secara kritis berikut ini.

1) Pengertian Evaluasi Pendidikan Islam

Secara harfiah evaluasi berasal dari bahasa Inggris, *evaluation*, yang berarti penilaian dan penaksiran. Dalam bahasa Arab, dijumpai istilah *imtihân*, yang berarti ujian, dan *khataman* yang berarti cara menilai hasil akhir dari proses kegiatan. Sedangkan secara istilah, ada beberapa pendapat, namun pada dasarnya sama, hanya berbeda dalam redaksinya saja. Oemar Hamalik mengartikan evaluasi sebagai suatu proses penaksiran terhadap kemajuan, pertumbuhan, dan perkembangan penuntut ilmu untuk tujuan pendidikan. Sementara Abudin Nata menyatakan bahwa evaluasi sebagai proses membandingkan situasi yang ada dengan kriteria tertentu dalam rangka mendapatkan informasi dan menggunakannya untuk menyusun penilaian dalam rangka membuat keputusan. Kemudian menurut Suharsimi Arikunto, evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan.

Selanjutnya Edwind Wandt berpendapat bahwa evaluasi adalah suatu tindakan atau proses dalam menentukan nilai sesuatu. Sedangkan M. Chabib Thoha, mengutarakan bahwa evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa evaluasi adalah suatu proses dan tindakan yang terencana untuk mengumpulkan informasi tentang kemajuan, partum-buhan dan perkembangan (peserta didik) terhadap tujuan (pendidikan), sehingga dapat disusun penilaiannya yang dapat dijadikan dasar untuk membuat keputusan. Dengan demikian evaluasi bukan sekedar menilai suatu aktivitas secara spontan dan insidental, melainkan merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu yang terencana, sistematis dan berdasarkan tujuan yang jelas. Jadi dengan evaluasi diperoleh informasi dan kesimpulan tentang keberhasilan suatu kegiatan, dan kemudian kita dapat menentukan alternatif dan keputusan untuk tindakan berikutnya⁶⁵.

Selanjutnya, Evaluasi dalam pendidikan Islam merupakan cara atau tehnik penilaian terhadap tingkah laku anak didik berdasarkan standar perhitungan yang bersifat komprehensif dari seluruh aspek-aspek kehidupan mental-psikologis dan spiritual religius, karena manusia bukan saja sosok pribadi yang tidak hanya bersikap religius, melainkan juga berilmu dan berketerampilan yang sanggup beramal dan berbakti kepada Tuhan dan masyarakatnya. Evaluasi pendidikan Islam adalah suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu aktivitas di dalam pendidikan Islam. Program evaluasi ini diterapkan dalam rangka mengetahui tingkat keberhasilan seorang pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran, menemukan kelemahan-kelemahan yang dilakukan, baik berkaitan dengan materi, metode, fasilitas dan sebagainya. Oleh karena itu, yang dimaksud evaluasi dalam pendidikan Islam adalah pengambilan sejumlah keputusan yang berkaitan dengan pendidikan Islam guna melihat sejauhmana keberhasilan pendidikan yang selaras dengan nilai-nilai Islam sebagai tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri.

Jadi evaluasi pendidikan Islam yaitu kegiatan penilaian terhadap tingkah laku penuntut ilmudari keseluruhan aspek mental-

⁶⁵ Omar Hamalik, Pengajaran Unit, Bandung: Alumni, 1982, Cet.ke-1, h. 106-107

psikologis dan spiritual religius dalam pendidikan Islam, dalam hal ini tentunya yang menjadi tolak ukur adalah al-Qur'an dan al-Hadits. Dengan pelaksanaan evaluasi ini bukan hanya pendidik juga keseluruhan aspek/unsur pendidikan Islam

2) Tujuan Evaluasi Pendidikan Islam

Menurut Abdul Mujib, et.al., bahwa tujuan evaluasi adalah untuk mengetahui kadar pemahaman penuntut ilmuterhadap materi pelajaran, melatih keberanian, dan mengajak penuntut ilmu untuk mengingat kembali materi yang telah diberikan, dan mengetahui tingkat perubahan perilakunya;⁶⁶ metahui siapa diantara penuntut ilmyang cerdas dan yang lemah, sehingga yang lemah diberi perhatian khusus agar ia dapat mengejar kekurangannya; mengumpulkan informasi yang dapat dipergunakan sebagai dasar untuk mengadakan pengecekan yang sistematis terhadap hasil pendidikan yang telah dicapai untuk kemudian dibandingkan dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Selanjutnya, Abudin Nata menambahkan, bahwa evaluasi bertujuan mengevaluasi pendidik, materi pendidikan, dan proses penyampaian materi pelajaran. Pendapat senada mengungkapkan bahwa tujuan evaluasi yaitu untuk mengetahui penguasaan penuntut ilmudalam kompetensi/subkompetensi tertentu setelah mengikuti proses pembelajaran, untuk mengetahui kesulitan belajar penuntut ilmu(diagnostic test) dan untuk memberikan arah dan lingkup pengembangan eavaluasi selanjutnya.

3) Prinsip-Prinsip Evaluasi Pendidikan Islam

Pelaksanaan evaluasi agar akurat dan bermanfaat baik bagi peserta didik, pendidik ataupun pihak yang berkepentingan, maka harus memperhatikan prinsipprinsip sebagai berikut: valid, maksudnya evaluasi mengukur apa yang seharusnya diukur dengan menggunakan jenis tes yang terpercaya dan shahih. Artinya ada kesesuaian alat ukur dengan fungsi pengukuran dan sasaran pengukuran; berorientasi kepada kompetensi,

⁶⁶ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Prenada Media Group, 2008, Cet.ke-2, h. 211

maksudnya, berpijak pada kompetensi, maka ukuran-ukuran keberhasilan pembelajaran akan dapat diketahui secara jelas dan terarah; berkelanjutan/berkesinambungan (kontinuitas), maksudnya, evaluasi harus dilakukan secara terus menerus dari waktu ke waktu untuk mengetahui secara menyeluruh perkembangan peserta didik, sehingga kegiatan dan unjuk kerja penuntut ilmunya dapat dipantau melalui penilaian.

Dalam ajaran Islam sangatlah diperhatikan kontinuitas, karena dengan berpegang prinsip ini, keputusan yang diambil oleh seseorang menjadi valid dan stabil serta menghasilkan suatu tindakan yang menguntungkan; menyeluruh (Komprehensif), maksudnya, evaluasi harus dilakukan secara menyeluruh, meliputi kepribadian, ketajaman hafalan, pemahaman, ketulusan, kerajinan, sikap kerja sama, tanggung jawab, dan sebagainya, atau dalam taksonomi Benjamin S. Bloom lebih dikenal dengan aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Kemudian Anderson dan Cratwall mengembangkannya menjadi enam aspek yaitu mengingat, mengetahui, aplikasi, analisis, kreasi dan evaluasi---selanjutnya evaluasi harus bermakna, maksudnya bahwa evaluasi diharapkan mempunyai makna yang signifikan bagi semua pihak. Untuk itu evaluasi hendaknya mudah difahami dan dapat ditindaklanjuti oleh pihak-pihak yang berkepentingan; adil dan objektif, maksudnya, evaluasi harus mempertimbangkan rasa keadilan bagi penuntut ilmunya objektif berdasarkan kenyataan yang sebenarnya, tidak boleh dipengaruhi oleh hal-hal yang bersifat emosional dan irasional. Jangan karena kebencian menjadikan ketidakobjektifan evaluasi; terbuka, maksudnya, evaluasi hendaknya dilakukan secara terbuka bagi berbagai kalangan sehingga keputusan tentang keberhasilan penuntut ilmunya jelas bagi pihak-pihak yang berkepentingan, tanpa ada rekayasa atau sembunyi-sembunyi yang dapat merugikan semua pihak; ikhlas, maksudnya, evaluasi dilakukan dengan niat dan yang bersih, dalam rangka efisiensi tercapainya tujuan pendidikan dan baik kepentingan peserta didik; praktis, maksudnya, evaluasi dilakukan dengan mudah dimengerti dan dilaksanakan dengan beberapa indikator, yaitu:

hemat waktu, biaya dan tenaga; mudah diadministrasikan; mudah menskor dan mengolahnya; dan mudah ditafsirkan.

4) Cara Pelaksanaan Evaluasi Pendidikan Islam

Langkah-langkah Evaluasi secara umum, yaitu proses pengembangan penyajian dan pemanfaatan evaluasi belajar dapat digambarkan dalam langkahlangkah yaitu Penentuan Tujuan Evaluasi, Penyusunan Kisi-kisi soal, Telaah atau *review* dan revisi soal, Uji Coba (*try out*), Penyusunan soal, Penyajian tes, Scoring, Pengolahan hasil tes, Pelaporan hasil tes.

5) Jenis-jenis Evaluasi Pendidikan Islam

Jenis-jenis evaluasi yang dapat diterapkan dalam pendidikan Islam adalah: Evaluasi Formatif, yaitu penilaian untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai oleh para penuntut ilmutelah menyelesaikan satuan program pembelajaran (kompetensi dasar) pada mata pelajaran tertentu. Jenis ini diterapkan berdasarkan asumsi bahwa manusia memiliki banyak kelemahan seperti tercantum dalam QS. An-Nisa': 28 "Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah". Dan pada mulanya tidak mengetahui apa-apa, tercantum dalam QS. An-Nahl: 78, sehingga pengetahuan, ketrampilan, dan sikap itu tidak dibiasakan. "dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur". Untuk itu Allah Swt menganjurkan agar manusia berkonsentrasi pada suatu informasi yang dialami sampai tuntas, mulai proses pencarian, (belajar mengajar) sampai pada tahap pengevaluasian. Setelah informasi itu dikuasai dengan sempurna, ia dapat beralih pada informasi yang lain, tercantum dalam QS. al-Insyirah: 7-8 "Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap".

Pada jenis Evaluasi formatif Aspek yang dinilai, terletak pada penilaian normatif yaitu hasil kemajuan belajar penuntut ilmyang meliputi: pengetahuan, keterampilan dan sikap terhadap materi ajar PAI yang disajikan. Sehingga memiliki fungsi, yaitu untuk memperbaiki proses pembelajaran ke arah yang lebih baik dan efisien atau memperbaiki satuan/rencana pembelajaran. Dan Tujuan, yaitu untuk mengetahui penguasaan penuntut ilmutentang materi yang diajarkan dalam satu satuan/rencana pembelajaran. Selanjutnya, Evaluasi Sumatif,⁶⁷ yaitu evaluasi yang dilakukan terhadap hasil belajar penuntut ilmyetelah mengikuti pelajaran dalam satu semester dan akhir tahun untuk menentukan jenjang berikutnya, seperti tercantum dalam QS. al-Insyiqaq: 19 “Sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat (dalam kehidupan)”, QS. al-Qamar: 49 “Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.” Pada jenis evaluasi sumatif aspek yang dinilai berupa kemajuan hasil belajar yang meliputi pengetahuan, ketrampilan, sikap dan penguasaan penuntut ilmutentang mata pelajaran yang diberikan. Sehingga memiliki Fungsi, yaitu untuk mengetahui angka atau nilai penuntut ilmyetelah mengikuti program pembelajaran dalam satu catur wulan, semester atau akhir tahun. Dan Tujuannya adalah untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai oleh penuntut ilmyetelah mengikuti program pembelajaran dalam satu catur wulan, semester atau akhir tahunpada setiap mata pelajaran (PAI) pada satu satuan pendidikan tertentu.

Berikutnya, Evaluasi penempatan (placement), yaitu evaluasi tentang penuntut ilmuuntuk kepentingan penempatan di dalam situasi belajar yang sesuai dengan kondisi peserta didik. Jenis evaluasi ini memiliki Fungsi, yaitu untuk mengetahui keadaan penuntut ilmyeternmasuk keadaan seluruh pribadinya, sehingga penuntut ilmyeterebut dapat ditempatkan pada posisi sesuai dengan potensi dan kapasitas dirinya. Dengan tujuan, untuk menempatkan penuntut ilmyepada tempat yang sebenarnya,

⁶⁷ Dwi Srifiliani, Perbedaan Evaluasi Formatif dan Evaluasi Sumatif, Artikel Ilmiah, di akses, 12 April 2023

berdasarkan bakat, minat, kemampuan, kesanggupan, serta keadaan diri penuntut ilmusehingga penuntut ilmutidak mengalami hambatan yang berarti dalam mengikuti pelajaran atau setiap program bahan yang disajikan guru. Adapun aspek yang dinilai dalam evaluasi ini meliputi keadaan fisik, bakat, kemampuan, pengetahuan, pengalaman keterampilan, sikap dan aspek lain yang dianggap perlu bagi kepentingan pendidikan penuntut ilmuselanjutnya.

Paparan lebih lanjut adalah Evaluasi Diagnostik, yaitu evaluasi yang dilakukan terhadap hasil penganalisaan tentang keadaan belajar peserta didik, baik merupakan kesulitan-kesulitan maupun hambatan-hambatan yang ditemui dalam situasi belajar mengajar.⁶⁸ Jenis evaluasi ini berfungsi untuk mengetahui masalah- masalah yang diderita atau mengganggu peserta didik, sehingga penuntut ilmumengalami kesulitan, hambatan atau gangguan ketika mengikuti program pembelajaran dalam satu mata pelajaran tertentu (PAI). Sehingga kesulitan penuntut ilmutersebut dapat diusahakan pemecahan-nya. Sehingga memiliki tujuan, yaitu untuk membantu kesulitan atau mengetahui hambatan yang dialami penuntut ilmuwaktu mengikuti kegiatan pembelajaran pada satu mata pelajaran tertentu (PAI) atau keseluruhan program pembe-lajaran. Adapun Aspek-aspek yang dinilai, meliputi hasil belajar, latar belakang kehidupannya, serta semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran.

6) Teknik Evaluasi Pendidikan

Term teknik dapat diartikan sebagai “alat”. Jadi dalam terminologi teknik evaluasi hasil belajar terkandung arti alat-alat (yang digunakan dalam rangka melakukan) evaluasi hasil pembelajaran. Teknik evaluasi adalah cara yang dilakukan dalam mengevaluasi hasil belajar.⁶⁹ Sedangkan yang dimaksud evaluasi hasil pembelajaran adalah cara yang digunakan oleh

⁶⁸ Made Aditya Purnama, at.al., Evaluasi Diagnostik dan Remedi, Makalah Ilmiah, 2014, di akses, 12 April 2019

⁶⁹ Ismed Syarif dan Ramdono, Komponen Evaluasi dalam Pengajaran Suatu Sistem, Jakarta: R. Pengetahuan, 1984, Cet.ke-1, h. 15

guru dalam mengevaluasi proses hasil pembelajaran. Dalam konteks evaluasi hasil pembelajaran, dikenal adanya dua macam teknik, yaitu teknik tes dan teknik non tes. Dengan teknik tes, maka evaluasi hasil belajar itu dilakukan dengan jalan menguji peserta didik. Sebaliknya, dengan teknik non tes maka evaluasi hasil belajar dilakukan tanpa menguji peserta didik.

Menurut Arikunto terdapat dua alat evaluasi yang representatif untuk digunakan, yaitu (a) teknik tes dan (b) teknik non tes. Teknik Pertama, yaitu tes secara harfiah berasal dari bahasa Prancis kuno “testum” artinya piring untuk menyisihkan logam-logam mulia. Tes adalah serangkaian pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, kecerdasan, kemampuan, atau bakat yang dimiliki oleh seseorang atau kelompok.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tes adalah suatu cara atau alat untuk mengadakan penilaian yang berbentuk suatu tugas atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan oleh siswa atau sekelompok siswa sehingga menghasilkan nilai tentang tingkah laku atau prestasi siswa tersebut. Teknik tes menurut Indrakusuma dalam Arikunto adalah “suatu alat atau prosedur yang sistematis dan obyektif untuk memperoleh data atau aneka keterangan yang diinginkan seseorang dengan cara yang boleh dikatakan cepat dan tepat”.

Dalam kaitan dengan rumusan tersebut, sebagai alat evaluasi hasil belajar, tes minimal mempunyai dua fungsi, yaitu:⁷⁰ untuk mengukur tingkat penguasaan terhadap seperangkat materi atau tingkat pencapaian terhadap sepe-rangkat tujuan tertentu; dan untuk menentukan kedudukan atau peringkat siswa dalam kelompok, tentang penguasaan materi atau pencapaian tujuan pembelajaran tertentu. Adapun contoh bentuk tes antara lain: Tes lisan (*oral test*), Tes tertulis (*written test*), Tes obyektif (tes benar salah, tes pilihan ganda, tes menjodohkan, tes melengkapi, dan tes jawaban singkat), Tes subyektif atau Essay.

⁷⁰ Zuhairini, et.al., Metodik Khusus Pendidikan Agama, Surabaya: Usaha Nasional, 1981, Cet.ke-1, h. 139

Sedangkan Teknik Kedua, adalah Teknik Non Tes. Para ahli berpendapat bahwa dalam mengadakan evaluasi terhadap hasil belajar, kita harus menggunakan teknik tes dan nontes, sebab hasil-hasil pelajaran bersifat aneka ragam. Hasil pelajaran dapat berupa pengetahuan teoritis, keterampilan dan sikap. Pengetahuan teoritis dapat diukur dengan menggunakan teknik tes. Keterampilan dapat diukur dengan menggunakan tes perbuatan. Adapun perubahan sikap dan petumbuhan penuntut ilmul dalam psikologi hanya dapat diukur dengan teknik nontes, misalnya observasi, wawancara, skala sikap, angket, check list, dan rating scale

g. Institusi Pendidikan Islam

Dalam kajian institusi pendidikan Islam, dapat diklasifikasi pada dua peringkat, yaitu peringkat awal Islam dan peringkat kedua. Peringkat Awal Islam, terdiri dari Dar al-Arqam, Masjid, Suffah, dan Kuttab; Sementara Peringkat Kedua mencakup Manazil Ulama dan Istana, Perpustakaan, Perpustakaan Umum, Perpustakaan Semi Umum, Perpustakaan Khusus, dan Madrasah. Paparan detail seluruh dimensi ini, dapat dicermati berikut.

1) Peringkat awal Islam

Tahap ini merangkumi pendidikan pada zaman Rasulullah (609-632M) dan para khulafah al-Rasyidih (632-661M).

a) Dar al-Arqam

Rumah merupakan tempat pendidikan awal yang diperkenalkan ketika Islam mula berkembang di Mekah. Rasulullah menggunakan rumah Arqam bin Abi alArqam di al-Safa sebagai tempat pertemuan dan pengajaran dengan para sahabat. Bilangan kaum Muslim yang hadir pada peringkat awal adalah terlalu kecil, tetapi makin bertambah sehingga menjadi 38 orang yang terdiri daripada golongan bangsawan Quraisy, pedagang dan hamba sahaya. Di Dar al-Arqam, Rasulullah mengajar wahyu yang telah diterimanya kepada kaum Muslim. Baginda juga

membimbing mereka menghafal, menghayati dan mengamalkan ayat-ayat suci yang diturunkan kepadanya.

b) Masjid

Fungsi masjid selain tempat ibadat ialah sebagai tempat penyebaran dakwah dan ilmu Islam; tempat menyelesaikan masalah individu dan masyarakat; tempat menerima duta-duta asing; tempat pertemuan pemimpin-pemimpin Islam; tempat bersidang; dan madrasah bagi kanak-kanak mempelajari ilmu agama dan fardu'ain. Selepas berhijrah ke Madinah, pendidikan Islam mula berpusat di masjid-masjid dan Masjid Quba' merupakan masjid pertama yang dijadikan Rasulullah sebagai institusi pendidikan. Di dalam masjid, baginda mengajar dan memberi khutbah dalam bentuk halaqah di mana para sahabat duduk mengelilingi baginda untuk mendengar dan bersoal-jawab berkaitan urusan agama dan kehidupan seharian. Semakin luas wilayah-wilayah yang ditakluk Islam, semakin meningkat bilangan masjid yang didirikan. Di antara masjid yang dijadikan pusat penyebaran ilmu dan pengetahuan ialah Masjid Nabawi, Masjidil Haram, Masjid Kufah, Masjid Basrah dan banyak lagi.

c) *al-Suffah* merupakan ruang atau bangunan surau yang bersambung dengan masjid. Suffah boleh dilihat sebagai sebuah sekolah kerana kegiatan pengajaran dan pembelajaran dilakukan secara teratur dan sistematik. Contohnya Masjid Nabawi yang mempunyai suffah yang digunakan untuk majlis ilmu.

d) *Kuttab*

Kuttab ditubuhkan oleh orang Arab sebelum kedatangan Islam lagi dan bertujuan memberi pendidikan

kepada kanak-kanak di peringkat rendah.⁷¹ Sungguhpun begitu, institusi tersebut tidak mendapat perhatian dari masyarakat Arab kerana sebelum kedatangan Islam, hanya tujuh belas orang Quraisy yang tahu membaca dan menulis. Keterampilan dasar seperti membaca dan menulis dilakukan oleh kebanyakan para guru yang mengajar secara sukarela. Selain itu, Rasulullah juga pernah memerintahkan tawanan perang Badar yang berkebolehan supaya mengajar sepuluh orang kanak-kanak Islam sehingga mereka tahu membaca dan menulis sebagai syarat menebus diri.

2) Peringkat kedua

Peringkat ini merangkumi zaman kerajaan Umaiyyah (662-750M) dan Abbaisiyah (751-1258M). Pada zaman ini, institusi pendidikan yang awal seperti masjid dan kuttab terus dikembangkan hasil dorongan dan galakan dari para khalifah yang memerintah. Selain itu, institusi pendidikan tinggi dan lanjutan mula diperkenalkan sehingga melahirkan ramai golongan sarjana dan cerdikpandai Islam dalam pelbagai ilmu.

a) Manazil Ulama dan Istana

Terdapat beberapa rumah ulama yang digunakan sebagai tempat pertemuan untuk majlis-majlis ilmu seperti rumah Ibnu Sina, Muhammad Ibnu Tahir Bahrom dan Abu Sulayman.⁷² Di samping itu istana khalifah turut dijadikan tempat perkembangan ilmu. Sebagai contoh Khalifah Muawiyah Ibnu Abi Sufian yang mengundang ulama dan cerdik pandai untuk membincangkan sejarah peperangan, sejarah raja-raja Parsi, sejarah bangsa Arab dan sistem pemerintahan Negara.

⁷¹ Zuhairini, Sejarah Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara, 1997, Cet.ke5, h. 89

⁷² Samsul Nizar dan Muhammad Syaifudin, Isu-Isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam, Jakarta: Kalam Mulia, 2010, Cet.ke-1, h. 19

b) Perpustakaan

Perpustakaan secara umum boleh dibahagikan kepada tiga:⁷³

- perpustakaan Umum

Perpustakaan umum adalah perpustakaan yang didirikan untuk kegunaan orang ramai. Perpustakaan umum pertama didirikan oleh Khalifah Harun al-Rasyidin di Kota Bagdad dan dikenali sebagai Baitul Hikmah. Ia berfungsi sebagai gedung buku yang memuatkan buku-buku dan penulisan pelbagai bahasa seperti bahasa Yunani, Parsi, Hindu, Latin dan sebagainya.

- Perpustakaan Semi Umum

Ia kebiasaannya kepunyaan khalifah atau raja-raja yang didirikan di dalam istana. Perpustakaan ini tidak dibuka kepada orang ramai tetapi hanya terbuka kepada golongan-golongan tertentu sahaja yang mempunyai kedudukan tinggi dalam masyarakat. Umpamanya kerajaan Fatimiyah telah mendirikan perpustakaan terbesar di istana Kaherah untuk menyaingi perpustakaan khalifah Baghdad.

- Perpustakaan Khusus

Ia merupakan perpustakaan persendirian yang tidak membenarkan sesiapa pun menggunakan perpustakaan ini melainkan empunya perpustakaan. Ia biasanya dibina oleh ulama dan sasterawan di rumah masing-masing. Contohnya, Perpustakaan Hunain Ibnu Ishaq.

c) Madrasah

Sekolah atau madrasah mula didirikan sebagai menggantikan masjid-masjid yang sudah tidak dapat menampung

⁷³ Hasan al-Basya, *Dirasat fi al-Hadharah al-Islamiyah*, Cairo: Dar al-Nahdhah al-Arabiyah, 1975, h. 99

keperluan pendidikan dari segi ruang dan kelengkapan pembelajaran.⁷⁴ Madrasah Baihaqiyah merupakan madrasah pertama didirikan oleh penduduk Naisabur.

2. Pendidikan Akhlak

a. Pengertian Pendidikan Akhlak

Nilai adalah kata yang mengandung banyak makna, diantaranya: a. Harga dalam arti taksiran. b. Harga sesuatu. c. Angka kepandaian. d. Sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi manusia.⁷⁵

Menurut Noor Syam yang dikutip Muhaimin dalam bukunya pemikiran pendidikan Islam, nilai merupakan suatu penetapan atau suatu kualitas objek yang menyangkut suatu jenis aprestasi atau minat. Nilai juga dapat diartikan sebagai konsepsi abstrak di dalam diri manusia, dalam suatu hal yang dianggap baik, benar, dan hal-hal yang dianggap salah dan buruk.⁷⁶

Menurut Chabib Thoha nilai merupakan suatu yang abstrak sehingga sulit dirumuskan dalam suatu pengertian. Nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (system kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini).⁷⁷

Ahmad Ludjito juga mengartikan bahwa nilai menunjuk pada dua arti: *pertama*, menunjukkan arti ekonomis yaitu yang berhubungan dengan kualitas atau harga suatu atau barang yang berupa uang, termasuk nilai yang berupa angka atau huruf. *Kedua*, nilai menunjuk pada suatu kriteria atau standar untuk menilai/ mengevaluasi sesuatu, seperti industrialisasi baik

⁷⁴ Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh al-Islam al-Siyasi wa al-Din wa al-Tsaqafi wa al-Ijtima'i*, Mesir: Maktabah al-Nahdhah, 1967, Cet.ke-4, Jilid-4, h. 4250.

⁷⁵ Wiranata M.A, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pintar*, (Surabaya: Giri Utama), h. 265

⁷⁶ Muhaimin Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 109-110.

⁷⁷ M.Chabib Thoha, *Kapita System Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h.18

karena merupakan sarana bagi kemakmuran. Dalam pengertian ini terdapat berbagai jenis nilai-nilai individu, nilai sosial, nilai budaya, dan nilai agama.⁷⁸

Dari beberapa pengertian diatas dapat diartikan bahwa nilai merupakan sesuatu yang telah melekat pada diri masing-masing mengenai hal-hal yang dianggap baik atau buruk, benar ataupun salah yang dapat membuat seseorang menyadari maknanya dan menganggapnya sebagai penuntun dalam pengambilan keputusan serta mencerminkan tingkah laku dari tindakannya.

Pendidikan menurut John Dewey adalah suatu proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik yang menyangkut daya pikir (intelektual) maupun daya perasaan (emosional), menuju kearah tabiat manusia dan manusia biasa.⁷⁹

Menurut Syeh Naquib Al-Attas, pendidikan merupakan upaya dalam membentuk dan memberikan nilai-nilai kesopanan (ta'dib) kepada peserta didik. Apalah artinya pendidikan jika hanya mengedepankan aspek kognitif maupun psikomotorik apabila tidak diimbangi dengan penekanan dalam pembentukan tingkah laku (afektif).⁸⁰

Ahmad D. Marimba mengartikan pendidikan sebagai bimbingan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁸¹ Pendidikan juga merupakan bagian dari upaya untuk membantu manusia memperoleh kehidupan yang bermakna hingga diperoleh suatu kebahagiaan hidup, baik secara individu maupun kelompok.⁸² Maka Pendidikan adalah sebuah proses yang dilakukan seseorang secara terus menerus

⁷⁸ Louis O. Kaffsoff, *Elemen Of Philosophy / Pengantar Filsafat*, Terjemahan Soenarjo Soemargono, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996), h.345.

⁷⁹ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Ibid, h.3

⁸⁰ Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, Ibid, h. 275.

⁸¹ Ahmad. D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Ibid, h. 19.

⁸² Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, h.81

tanpa mengenal batas waktu, tempat dan usia untuk mendapatkan suatu ilmu, supaya mereka berkembang dan mampu menggapai cita yang setinggi-tingginya yakni, memajukan hidup untuk mempertinggi derajat manusia. Untuk mendapatkan nilai pendidikan yang sempurna dan sesuai dengan tujuan pendidikan yang dicapai maka akhlak adalah salah satu factor yang mempengaruhi pendidikan tersebut. Akhlak secara etimologi (bahasa/lughowiyah) berasal dari bahasa arab bentuk jama' dari "khuluq" خُلُقٌ yang berarti "budi pekerti", sinonimnya adalah etika dan moral. Etika berasal dari bahasa latinetos yang berarti "kebiasaan". Moral juga berasal dari bahasa latin, mores yang memiliki arti "kebiasaan-Nya".

Sedangkan akhlak menurut istilah, sebagaimana yang di definisikan beberapa ahli ilmu akhlak, diantaranya :

a) Imam Al Ghazali

"Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa (manusia) yang melahirkan tindakan-tindakan mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran ataupun pertimbangan".

b) Ibnu Miskawaih

"Khuluq adalah keadaan jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan-perbuatan dengan tanpa memikirkan pemikiran dan pertimbangan".

c) Muhammad bin 'Ilan As-Shadiqiy

Akhlak adalah suatu pembawaan dalam diri manusia, yang dapat menimbulkan perbuatan baik, dengan cara yang mudah (tanpa dorongan dari orang lain).

d) Ahmad Amin

Sebagian ulama' mendefinisikan akhlak sebagai kehendak yang dibiasakan, maksudnya, apabila kehendak itu sudah menjadi suatu kebiasaan maka itulah yang dinamakan akhlak".

Dengan demikian, akhlak adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan baik, ataupun

buruk, benar ataupun salah dengan spontan dan mudah, tanpa berfikir terlebih dahulu. Maka pendidikan akhlak adalah usaha sadar yang dilaksanakan manusia dalam rangka mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya, baik jasmani maupun rohani dengan membiasakan diri berperilaku baik dan meninggalkan berperilaku buruk dengan berpedoman pada Al-Qur'an sehingga mencapai kedewasaan yang akan menimbulkan kepribadian yang utama dan dapat meraih tujuan tertinggi agama Islam yakni kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat.

Pendidikan akhlak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah akhlak- akhlak yang baik, budi pekerti yang luhur, perilaku, dan tingkah laku, yang berguna bagi manusia serta mengantarkannya untuk mencapai tujuan yang dimaksudkan di atas yakni bahagia dunia dan akhirat.

b. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan utama pendidikan akhlak yaitu, agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah SWT. Karena dengan berbakti kepada Allah SWT maka akan mengantarkan manusia kepada kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

Akhlak mulia merupakan tujuan pokok dalam pendidikan akhlak. Karena seseorang dikatakan memiliki akhlak mulia apabila seseorang mempunyai budi pekerti yang utama, seperti : *Amanah* (dapat dipercaya), *shidqu* (jujur), *wafa'* (menepati janji), adil, *iffah* (memelihara kesucian diri), *haya'* (malu), *syaja'ah* (berani), *al-quwwah* (kekuatan), sabar, kasih sayang, ikhlas, pemaaf, rendah diri dan syukur nikmat.⁸³

Ali Abdul Halim Mahmud menjelaskan tentang tujuan-tujuan pendidikan akhlak diantaranya :

⁸³ Anwar Masy'ari, *Akhlak Al-Qur'an*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1990), h. 54.

- a. Mempersiapkan orang-orang yang beriman untuk selalu beramal saleh.
- b. Mempersiapkan orang-orang yang beriman agar dalam menjalani kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam, yaitu menjalankan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT dan menjauhi larangannya.
- c. Mempersiapkan orang-orang yang beriman agar bisa berinteraksi dengan baik terhadap sesama (baik terhadap saudara sesama muslim maupun non muslim), mampu bergaul dengan orang yang mengantarkan seseorang untuk lebih dekat kepada Allah SWT.
- d. Mempersiapkan orang-orang yang beriman agar mampu mengajak orang lain agar beriman ke jalan Allah SWT.
- e. Mempersiapkan orang-orang yang beriman agar bangga dengan persaudaraannya sesama muslim, dan selalu memberikan hak-haknya tersebut seperti mencintai dan membenci hanya karena Allah SWT.⁸⁴

Dari pengertian di atas, maka tujuan pendidikan akhlak adalah membentuk manusia agar menjadi muslim yang sempurna, yaitu keadaan seorang muslim selama berjalan menunjukkan pada jalan yang benar dan di ridhoi oleh Allah SWT, sehingga dapat memperoleh kebahagiaan yang sempurna yakni kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

c. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Ruang lingkup pembinaan akhlak yaitu akhlak terhadap Allah SWT dan akhlak terhadap sesama manusia. Penulis menguraikan pembagian akhlak yaitu sebagai berikut::

- a. Akhlak kepada Allah SWT.

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai *makhluk* kepada Tuhan Nya sang *khaliq*.⁴⁴ Dalam pelaksanaannya akhlak kepada Allah dapat dilakukan dengan

⁸⁴Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani, 2014), h. 160

cara memujinya, yakni adanya pengakuan tiada Tuhan selain Allah SWT yang menguasai segalanya. Sehingga dalam merealisasikannya seorang hamba bisa melakukannya dengan berbagai cara diantaranya: mengesakan Allah, beribadah kepada Allah, bertakwa kepada Allah, berdoa khusus kepada Allah, dzikrullah, bertawakkal, bersyukur kepada Allah SWT.

b. Akhlak terhadap sesama manusia

Adapun akhlak terhadap sesama manusia meliputi akhlak terhadap diri sendiri, akhlak kepada orang tua, akhlak terhadap tetangga, dan akhlak terhadap guru. yaitu: Tentang kesucian lahir dan batin.

1) Akhlak terhadap diri sendiri

Sebelum berakhlak baik terhadap yang lain, terlebih dahulu kita harus berakhlak baik terhadap diri sendiri, adapun akhlak terhadap diri sendiri dapat dilakukan dengan: menjaga kesucian diri, menutup aurat, selalu jujur serta ikhlas, berlaku adil terhadap diri sendiri dan orang lain, dan menjauhi segala perbuatan sia-sia.⁸⁵

2) Akhlak kepada orang tua.

Yaitu berbuat baik kepada keduanya dengan ucapan dan perbuatan. Hal itu dapat dibuktikan dalam bentuk-bentuk perbuatan antara lain: menyayangi dan mencintai mereka dengan bentuk terima kasih dengan cara bertutur kata sopan santun dan lemah lembut sebagaimana firman Allah:

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَهَرَّهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۝ ٢٣ ﴾

⁸⁵ Muammad Azmi, *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah*, Ibid, h. 67

Artinya : Dan Tuhanmu Telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. (QS.Al-Isra' (17): 23)."

Berbuat baik kepada orang tua tidak hanya ketika mereka hidup, tetapi terus berlangsung walaupun mereka telah meninggal dunia dengan cara mendoakan dan meminta ampunan untuk mereka.

3). Akhlak pada tetangga

Akhlak kepada tetangga seperti saling mengunjungi, saling membantu, saling memberi, saling menghormati dan menghindari permusuhan dan pertengkaran.

4). Akhlak pada guru

Guru adalah orang yang mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada murid di luar bimbingan orang tua baik di rumah maupun disekolah, sehingga akhlak Kepada guru dapat diterapkan sebagaimana akhlak kita terhadap orang tua. Adapun akhlak yang harus dilakukan oleh murid terhadap guru adalah, sebagai berikut:

- a) Murid harus mengikuti dan mematuhi guru.
- b) Murid mengagungkan guru dan menyakini kesempurnaan ilmunya.
- c) Murid harus menunjukkan rasa berterima kasih terhadap ajaran guru.
- d) Berkomunikasi dengan guru secara sopan santun dan lemah lembut.
- e) Harus duduk sopan di depan guru.

f) Murid tidak mendatangi guru tanpa izin terlebih dahulu, baik guru.

5). Akhlak terhadap lingkungan

Akhlak dalam kehidupan bermasyarakat meliputi segala sikap dalam menjalani kehidupan sosial, menolong sesama, berinteraksi dengan sesama dengan baik, dan menciptakan masyarakat yang adil yang berlandaskan Al-Qur'an dan hadits.⁸⁶

d. Dasar Pendidikan Akhlak

Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga setiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan akhlak, tidak diragukan lagi bahwa pendidikan akhlak dalam agama Islam bersumber pada Al-Qur'an dan hadits. Al-Qur'an sendiri sebagai dasar utama dalam agama Islam telah memberikan petunjuk pada jalan kebenaran, mengarahkan kepada pencapaian kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁸⁷

Diantara Ayat Al-Qur'an yang menyebutkan pentingnya akhlak :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٤﴾

Artinya : *Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.* (QS. Al-Imron : 104)

⁸⁶ Khozin, *Khazanah Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), Cet. Ke-1, h. 143.

⁸⁷ Oemar Mohammad Al-Taomy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 346.

Dalam ayat tersebut Allah SWT menganjurkan hamba-Nya untuk dapat menasehati, mengajar, membimbing dan mendidik sesamanya dalam hal melakukan kebajikan dan meninggalkan keburukan. Dengan demikian Allah telah memberikan dasar yang jelas mengenai pendidikan akhlak yang mana merupakan suatu usaha untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar berbudi pekerti luhur dan berakhlakul karimah.

Sedangkan hadits yang menjelaskan tentang akhlak, yaitu:

Meneritakan kepada kami Ahmad ibnu mani' al Baghdadi, menceritakan kepada kami Islam'il ibnu 'Ilyah, menceritakan kepada kami Khalid al-Haddza' dari abi Qulaba dari Aisyah RA berkata: Rasulullah SAW bersabda: sesungguhnya orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah seorang yang paling baik akhlaknya.

Hadits di atas menggambarkan tentang betapa pentingnya akhlak bagi umat manusia. Karena dalam hadits tersebut manusia dapat dikatakan sempurna imannya apabila akhlaknya baik, sebaliknya jika seseorang itu buruk atau jelek akhlaknya maka, belum sempurna iman seorang itu.

e. Metode Pendidikan Akhlak

Dalam pengertian latterlijk, kata “*metode*” berasal dari bahasa Greek yang terdiri dari “*meta*” yang berarti melalui, dan “*hodos*” yang berarti “jalan”. Jadi metode dapat diartikan sebagai jalan yang dilalui.⁸⁸Metode mengandung implikasi bahwa proses penggunaannya bersifat konsisten dan sistematis., mengingat sasaran metode itu adalah manusia yang sedang mengalami pertumbuhan dan perubahan. Jadi ketepatan dalam dalam penguangan metode dalam proses kependidikan itu pada hakikatnya adalah melaksanakan sikap hati-hati dalam proses mendidik.

⁸⁸ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Ibid. h. 89.

Adapun metode pendidikan akhlak menurut Imam Ghazali, yang telah dikutip Abudin Nata adalah :⁸⁹

a. Metode Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan, terutama dalam pendidikan akhlak merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling tepat dan efektif. Sebab, seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan anak didik, yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru, disadari atau tidak, bahkan semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaannya, baik dalam bentuk ucapan maupun perbuatan. Karenanya keteladanan merupakan factor penentu baik buruknya anak didik. Jika seorang pendidik berakhlak mulia maka, kemungkinan besar anak akan tumbuh dengan sifat-sifat mulia ini dan sebaliknya.⁹⁰

b. Metode Pembiasaan

Secara etimologi pembiasaan berasal dari kata “biasa”. Dalam kamus buku besar Bahasa Indonesia, “biasa” berarti lazim, seperti sedia kala, merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.⁹¹

Menurut Ramayulis, metode pembiasaan adalah cara untuk menciptakan suatu kebiasaan atau tingkah laku tertentu bagi anak didik.⁹²

Sedangkan menurut Armai Arief, metode pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.⁹³

⁸⁹ Abudin Nata, *Akhlak Tasawwuf*, Ibid. h. 149

⁹⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), Cet. Ke-1, h. 1.

⁹¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), Edisi Ke-2, Cet. Ke-4, h. 129.

⁹² Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), h. 103.

⁹³ Armai Arief, *Pengantar dan Metodologi Pendidikan Islam*, h. 110.

Dari dua pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pembiasaan merupakan salah satu upaya pendidikan yang baik dalam pembentukan manusia dewasa. Dapat diambil suatu pengertian bahwa yang dimaksud metode pembiasaan adalah sebuah cara yang dipakai pendidik untuk membiasakan anak didik secara berulang-ulang sehingga menjadi suatu kebiasaan yang sulit ditinggalkan dan akan terus terbawa sampai dihari tuanya.

Dalam kehidupan sehari-hari pembiasaan itu sangat penting, karena banyak orang yang berbuat atau bertingkah laku hanya karena kebiasaan semata-mata. Tanpa itu hidup seseorang akan berjalan lambat sekali, sebab sebelum melakukan sesuatu ia harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukan. Kalau seseorang sudah terbiasa shalat berjamaah, ia tak akan berpikir panjang ketika mendengar kumandnag adzan, langsung akan pergi ke masjid untuk menunaikan sholat berjama'ah.

Pembiasaan dinilai sangat efektif jika dalam penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil. Karena pada usia tersebut mereka memiliki "rekaman" ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari.⁹⁴

Pembiasaan ini juga diisyaratkan dalam Al-Qur'an sebagai salah satu cara yang digunakan dalam pendidikan. Allah dan Rasul-Nya telah memberikan tuntunan untuk menerapkan sesuatu perbuatan dengan cara pembiasaan. Pembiasaan dimaksudkan sebagai latihan terus-menerus,

⁹⁴ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta : Sukses Offset, 2009), h. 93

sehingga siswa terbiasa melakukan sesuatu sepanjang hidupnya.⁹⁵

Oleh karena itu, pendekatan pembiasaan sangat efektif dalam menanamkan nilai positif ke dalam diri peserta didik. Pendekatan pembiasaan juga sangat efisien dalam mengubah kebiasaan buruk menjadi kebiasaan yang baik. Namun pendekatan ini akan jauh dari keberhasilan jika tidak diiringi dengan contoh tauladan yang baik dari guru.

Pembiasaan ini akan memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa mengamalkan ajaran agamanya, baik secara individual maupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari.

c. Metode Memberi Nasihat

Dalam jiwa terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang biasa ia dengar. Pembiasaan itu biasanya tidak tetap, oleh karena itu harus diulang-ulangi. Maka dari itu, nasihat lah yang berpengaruh membuka jalanya kedalam jiwa secara langsung melalui perasaan.⁹⁶

Nasihat merupakan cara yang tepat untuk memberi dorongan terhadap anak didik untuk melakukan sesuatu yang lebih baik. Nasihat yang jelas dan dapat dipegangi adalah nasihat yang dapat menggantungkan perasaan dan tidak membiarkan perasaan itu jatuh ke dasar bawah dan tak bergerak.

d. Metode *ibrah*

Ibrah adalah kondisi yang memunkingkan orang sampai dari pengetahuan yang konkrit kepada pengetahuan yang abstrak, maksudnya adalah perenungan dan *tafakkur*. Dengan *ibrah* ini mampu menanamkan akhlak islamiyah dan perasaan Rabbaniyah kepada anak

⁹⁵ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), Cet. Ke-1, h. 222.

⁹⁶ Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Pustaka Setia, 1997), Cet. Ke-1, h. 148.

didik. Oleh karena *ibrah* hanya akan diraih oleh seseorang yang berakal sehat. Maka hendaknya pendidik menggugah para anak didik untuk mau merenung di dalam jiwa para pelajar dan membiasakan mereka supaya berpikir sehat.⁹⁷

e. Metode Kisah

Metode ini dipakai ketika masa turun, dimana Al-Qur'an diturunkan secara gradual (*munajjaman*) sesuai dengan situasi peristiwa. Dalam konteks pendidikan akhlak dapat di contohkan pada kisah-kisah tentang akhlak Nabi Muhammad SAW yang patut kita teladani.

Peristiwa masa lalu merupakan sarana yang efektif untuk menghubungkan materi pengajaran dengan kondisi jiwa peserta didik untuk menghantarkan kepada keberhasilan.⁹⁸ Adapun fungsi dari metode kisah bagi anak didik antara lain :

- 1) Dapat mengetahui kisah nabi-nabi dan para sahabat yang patut kita teladani.
- 2) Dapat membedakan mana akhlak yang wajib di jadikan contoh dan yang harus ditinggalkan.
- 3) Dapat menumbuhkan untuk bersikap sesuai dengan yang diajarkan oleh Al-Qur'an dan hadits.
- 4) Memberi wawasan anak didik sikap solidaritas dari keberagaman, baik secara individu, kelompok maupun golongan.
- 5) Melatih anak didik mampu berfikir kritis.
- 6) Menjadikan anak didik mampu mengambil pelajaran dari peristiwa- peristiwa yang telah terjadi.

⁹⁷Abdurrahman An-Nalawi, *Ushul At-Tarbiyyah Al-Islamiyah wa Asalibiha*, Terj. Herry Noer Ali, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, *Ibid.* h. 390-392.

⁹⁸ M. Suyudi, *Pendidikan dalam Perpektif Al-Qur'an*, (Yogyakarta : Mikraj, 2005), Cet. Ke-1, h. 79.

B. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Syamsi, Benny dan Devy Habibi yang berjudul *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Risalatul Mu'awanah dan Relevansinya*. dalam Jurnal Pelatihan IPTEK Vol.6 No.1 tahun 2021 STAI Muhammadiyah Probolinggo. Adapun penelitian ini memiliki kesamaan dalam topik bahasan yakni Pendidikan Akhlak namun berbeda dalam sumber rujukan kitab atau objeknya, yaitu kitab Maulid Ad-dibai dan maulid simtudduror
2. Penelitian yang dilakukan oleh Achmad Syukron Abidin yang berjudul *Nilai-nilai tasawuf dalam Kitab Maulid Simtudduror Karya Habib Ali Bin Muhammad Al-Habsyi* dalam jurnal An-Nur : Jurnal Pendidikan Islam Volume X No. 2 tahun 2020. Pada penelitian ini memiliki kesamaan yakni mengupas kitab maulid simtudduror namun berbeda topik bahasannya.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Yanuardy Chandra yang berjudul *Nilai-nilai Pendidikan Aqidah dalam kitab Maulid Ad-diba'I*. UNUSIA pada tahun 2020. Pada penelitian ini memiliki kesamaan yakni mengupas kitab maulid Ad-diba'i namun berbeda topik bahasannya.
4. Penelitian yang dilakukan Resti Ayu Nisa dan Sholeh Hasan yang berjudul *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Karya Syaikh Ja'far Al-Barzanji dan Implementasi dalam Pendidikan* dalam Jurnal Al-I'tibar : Pendidikan Islam Vol 6 No. 1 Halaman 50-63 tahun 2019. Adapun penelitian ini memiliki kesamaan dalam topik bahasan yakni Pendidikan Akhlak namun berbeda dalam sumber rujukan kitab atau objeknya, yaitu kitab Maulid Ad-dibai dan maulid simtudduror
5. Skripsi yang ditulis oleh Nurul Amira, dengan judul *Nilai-Nilai Akhlak Dalam Kitab Al-Barzanji Karangan Syaikh Ja'far Al-Barzanji*, IAIN Salatiga 2019, memiliki pembahasan yang meliputi perintah menjaga keimanan, berbakti pada orang tua, menjaga akhlak pergaulan, menjadikan rasul sebagai uswatun hasanah, memiliki kemiripan dalam judul tetapi kitab yang digunakan

berbeda dengan penulis, sehingga menjadi berbeda juga dalam mengurai isi kitabnya.

6. Penelitian yang ditulis Nur Rofiqoh dalam judul penelitiannya "*Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Perspektif K.H. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adabul „Alim Wal Muta'allim Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemorer*". Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Hasil dari penelitian ini adalah; akhlak yang pasti dicamkan dalam belajar, akhlak murid terhadap gurunya, akhlak murid terhadap pelajaran dan beberapa hal yang harus dijadikan pedoman bersama guru, akhlak yang harus diperhatikan oleh guru, ahlak guru ketika mengajar, akhlak guru menggunakan literature, dan beberapa alat yang digunakan dalam belajar. Persamaan terdapat pada pendekatan penelitian yaitu penelitian kualitatif jenis penelitian studi kepustakaan dan pada fokus penelitiannya mengkaji tentang pendidikan akhlak dalam sebuah kitab salaf. Sedangkan perbedaannya, terdapat pada kitab yang digunakan yaitu kitab Maulid Ad-diba'i dan maulid simtudduror
7. Penelitian yang dilakukan oleh Hanif Nashirul dan Andhita Risiko Faristiara yang berjudul *Meningkatkan Minat Remaja Terhadap Tradisi Berzanji Dan Ad-Diba'i Demi Pemahaman Keagamaan* dalam jurnal Pustaka Mitra Vol. I No. 1 tahun 2021. Pada penelitian ini memiliki kesamaan yakni mengupas kitab maulid Ad-diba'i namun berbeda topik bahasannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib. 2014. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana.
- Abdullah Nashih Ulwan.1992. *Pendidikan Anak Menurut Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Abdurrahman An-Nalawi.2003. *Ushul At-Tarbiyyah Al-Islamiyah wa Asalibiha*, Terj. Herry Noer Ali, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*.
- Abu Ahmadi.2005. *Ideology Pendidikan Islam: Paradigma Humanism Teoritis*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Abudin Nata.2009. *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Adi Restiawan.2019. Skripsi: “*Materi Pendidikan Akhlak Dalam Terjemah Kitab Minhajul Muslim Karya Abu Bakar Jabir Al-Jazairi Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam Di Indonesia*”. Lampung: UIN Raden Intan lampung.
- Ahmad. D. Marimba. 1962. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: PT. Al Ma’arif.
- Al Hamid Al Husaini, 2020, *Sekitar Maulid Nabi Muhammad S.A.W. dan Dasar Hukum Syari’atnya*, Semarang: C.V. Toha Putra.
- Ali Abdul Halim Mahmud. 2014. *Akhlaq Mulia*, Jakarta: Gema Insani
- Ali Mas’ud. 2012. *Akhlaq Tasawuf*, Sidoarjo: CV.Dwiputra Pustaka Jaya.
- Anwar Masy’ari,1990. *Akhlaq Al-Qur’an*, Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Armai Arief.2004. *Pengantar dan Metodologi Pendidikan Islam*
- Azmi Muhammad. 2006. *Pembinaan Akhlak Anak Usia Dini Pra Sekolah*, Yogyakarta: Belukar.
- Baidlowi Samsuri. 2011. *Diba’ Arab dan Latin*. Surabaya: Apollo Lestari.
- Binti Maunah.2009. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Yogyakarta : Sukses Offset.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

- Dja'far Siddik.2006. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Cita Pustaka Media,
- Heri Jauhari Muchtar.2008. *Fikih pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- <https://m.lampost.co/berita-tawuran-antarpelajar-di-bandar-lampung-kian-memprihatinkan.html>
- <https://regional.kompas.com/read/2022/02/26/170210878/terungkap-ini-motif-2-murid-aniaya-guru> Suharsimi Aikunto, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 309. - [agamanya-hingga-tewas?page=all](https://regional.kompas.com/read/2022/02/26/170210878/terungkap-ini-motif-2-murid-aniaya-guru)
- <https://www.beritasatu.com/news/934817/9-pemuda-di-lampung-tertangkap-tangan-membawa-narkoba>
- Husein Muhammad.2017. *Merayakan Hari-Hari Indah Bersama Nabi*. Jakarta: Qaf,
- Ibrahim Sirait.2017. "Implementasi Pendidikan Akhlak Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Medan", *Jurnal Edu Rilgia*, Volume 1 No. 4,
- Imam Abdurrahman ad-Diba'i, 2012. *Diba' Makna Pegon Jawa dan Terjemah Indonesia*, Achmad Sunarto, Surabaya: Al Miftah.
- Imam Ghazali.2009. *Ihya' Ulumuddin Jus 5*. Semarang: CV. Asy Syifa.
- Jalaluddin.2003. *Teologi Pendidikan*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Khozin.2013. *Khazanah Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Louis O.1996. *Kaffsoff, Elemen Of Philosophy / Pengantar Filsafat*, Terjemahan Soenarjo Soemargono, Yogyakarta: Tiara Wacana
- M. Suyudi.2005. *Pendidikan dalam Perpektif Al-Qur'an*, Yogyakarta : Mikraj.
- M.Chabib Thoha.1996. *Kapita System Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Maghzunun Irja', *Akhlak Rasulullah SAW*, Buletin Assalamu'alaikum Media Komunikasi dan Kreativitas Santri, PC RMI-NU kab. Kendal, edisi III/1432 H

- Milya Sari. *“Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA”*. Asmendri.
- Moh. Nazir. 2014. *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Moh.Rifa’i & Rosihin Abdul ghoni, 1992. *Al qur’an dan Terjemahnya*, cetakan I, Semarang: CV. Wicaksana, 1992.
- Muhaimin Abdul Mujib. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, Bandung: Trigenda Karya.
- Muhaimin,1993. *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda Karya.
- Muhammad Alim. 2011. *Pendidikan Agama Islam : Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya,
- Muhammad Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta :PT. Hidakarya Agung.
- Muzayin Arifin.2003. *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Toritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta : Bumi Aksara
- Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi.1997. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: PT Pustaka Setia
- Nur Uhbiyati.1997. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung : Pustaka Setia.
- Nurul Anifah. 2007 *Pemikiran Akhlak Dalam Perspektif Muhammad Quraish Shihab*, Salatiga: IAIN Salatiga.
- Oemar Mohammad Al-Taomy Al-Syaibany.1992. *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Ramayulis.2005. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Sri Minarti.2009. *Ilmu Pendidikan Islam : Fakta Teoritis-Filosofis & Aplikatif-Normatif*, Jakarta: Amzah.
- Sugiyono,2015. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Aikunto.1991. *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
Jogjakarta: Media Wacana Press.

Wiranata M.A, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pintar*, Surabaya: Giri
Utama.

Zaiauddin Alavi.2003. *Pemikiran Pendidikan Islam Pada Abad Klasik
dan Modern*, Bandung : Angkasa Bandung.

Zainul Arifin.2014. *Ilmu Hadits: Hi steris & Metodologis*, Surabaya: Al-
Muna,

